

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL HUDA WONOPLOSO**

SKRIPSI



Oleh:

Nur Sholichah
NIM. 18140038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL HUDA WONOPLOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Nur Sholichah
NIM. 18140038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang tiada tara sehingga terselesaikannya skripsi ini. Salawat serta salam yang tak kunjung henti dari hati serta lisan kepada Baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan yang terang benderang. Karya ini ku persembahkan untuk orang-orang yang kusayangi yang selalu menemaniku dalam berjuang menyusun karya ilmiah ini:

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Umi tercinta Asnanik dan Alm. Abi Mukhamad Sulkan, serta Ayah tiriku Akhir Purnomo, yang selalu memberikan semangat, membiayaiku, dan mendoakanku dengan tulus.
2. Teruntuk adikku dan saudaraku yang selalu memberikan semangat kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada dosen pembimbing, pak Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I yang berkenan dengan rasa sabar membimbing serta meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Kepada seluruh guru-guruku yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada saya, semoga beliau semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
5. Teruntuk teman kos graha cendana dan teman dekat saya yang selalu ada menemani dan membantuku menyelesaikan karya ini. Semoga senantiasa diberikan kemudahan.

HALAMAN MOTTO

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ - ٥

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”(Al-Fatihah- 5).

Malang, 10 Juni 2022

PEMBIMBING

Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Sholichah
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupunteknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Nur Sholichah
NIM	: 18140038
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	: Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Huda

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I
NIP. 198712142015031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Nur Sholichah

NIM. 18140038

LEMBAR PERSETUJUAN
POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA
SOSIAL PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL HUDA

SKRIPSI

Oleh:

Nur Sholichah

NIM. 18140038

Telah Disetujui

Oleh,

Dosen Pembimbing



Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I

NIP. 198712142015031003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 197604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

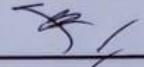
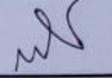
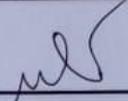
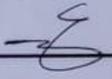
POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL HUDA WONOPLOSO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nur Sholichah (18140038)
Telah dipertahankan di depan penguji pada 22 Juni 2022 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd NIP. 197110142003122003	:	
Sekretaris Sidang Waluyo Satrio Adji, M. Pd. I NIP. 198712142015031003	:	
Dosen Pembimbing Waluyo Satrio Adji, M. Pd. I NIP. 198712142015031003	:	
Penguji Utama Dr. Abd. Gafur, M. Ag NIP. 197304152005011004	:	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UPI Ar-Raniry, Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M. Pd
NIP. 1965040319988031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil aalamiin, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat, taufik dan hidayahnya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Huda”. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan suri tauladan Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya:

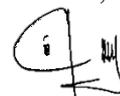
1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran dalam memberikan bimbingan hingga penulisan skripsi ini selesai.

5. Umiku tercinta Asnanik, serta ayahku Akhir Purnomo, dan adikku Imroatul Hasanati yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Abi tercinta Alm. Mukhamad Sulkan yang insyaallah selalu mendoakanku meski di alam yang berbeda.
7. M. Zainul Arifin, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Al Huda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. serta wali murid siswa kelas tahfidz MI Al Huda yang telah memberikan izin dan bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini.
8. Kepada semua teman kos Graha Cendana dan sahabatku yang telah membantu, menemani, dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah SWT, senantiasa diberikan kesehatan dan dicatat sebagai amal sholeh serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis juga menyadari penulisan skripsi ini tidak luput dari sebuah kesalahan oleh karena itu, penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi para pembaca pada umumnya.

Malang, 9 Juni 2022
Penulis,



Nur Sholichah
NIM.18140038

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pada penelitian ini pengubahan dari huruf Arab ke bentuk Indonesia berpacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Tanggal 22 Bulan Januari tahun 1988, No. 158/1987 sebagai berikut:

a) Huruf

ا : a	ذ : dz	ظ : zh	ن : n
ب : b	ر : r	ع : ‘	ه : h
ت : t	ز : z	غ : gh	و : w
ث : ts	س : s	ف : f	ي : y
ج : j	ش : sy	ق : q	ء : a
ح : h	ص : sh	ك : k	
خ : kh	ض : dl	ل : l	
د : d	ط : th	م : m	

b) Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	: A
Vokal (i) panjang	: I
Vokal (u) panjang	: U

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori.....	7
a. Pola Asuh Orang tua	7
b. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak.....	8
c. Macam- macam pola asuh.....	11
d. Relevansi pola asuh orang tua dengan anak SD	13
e. Media Sosial.....	15
f. Dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial	16
g. Hafalan juz 30	17
B. Kajian Penelitian yang Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Subjek Penelitian.....	22
C. Data dan Sumber Data.....	22

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	23
E. Analisis Data	24
F. Keabsahan Data	25
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	27
A. Paparan Data.....	27
B. Hasil Penelitian.....	31
BAB V PEMBAHASAN	41
A. Penerapan Pola Asuh.....	41
B. Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial.....	44
BAB VI PENUTUP	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	20
Tabel 4.1	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi	30
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara	52
Lampiran 2 : Gambar Hasil Dokumentasi	75
Lampiran 3 : Kuesioner	78
Lampiran 4 : Pemberian Izin	80
Lampiran 5 : Surat Bukti Penelitian	81

ABSTRAK

Nur Sholichah, 2022. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Huda*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I.

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, merawat dan mendisiplinkan anak agar memiliki perilaku yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat, dan dengan pola asuh tersebut orang tua berharap kelak anak mereka memperoleh kesuksesan dalam hidupnya. Pola asuh ini menjadi faktor terpenting untuk mewujudkan dan mendukung anak dalam proses kegiatan menghafal juz 30.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam menggunakan media sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Huda ketika menghafal juz 30.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dikatakan kualitatif deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan hasil pengelolaan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Instrumen kunci yaitu peneliti sendiri, teknik yang digunakan mengumpulkan data ialah observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial pada siswa ketika menghafal juz 30 kebanyakan orang tua menggunakan tipe pola asuh demokratis. Dimana orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, memberi motivasi atau dorongan untuk mencapai suatu hal, dan jika anak mencapainya orang tua memberi hadiah sebagai bentuk apresiasi. Dalam penggunaan media sosial membawa dampak positif dan negatif pada kegiatan hafalan juz 30 bagi siswa, yang mana dapat mempengaruhi proses penerapan pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Media Sosial, Siswa

ABSTRACT

Nur Sholichah, 2022. **Parenting Patterns in the Use of Social Media for Students of Madrasah Ibtidaiyah Al Huda**. Thesis, Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Waluyo Satrio Adji, M.Pd.I.

Parenting is a method used by parents to guide, educate, care for and discipline children so that they have good behavior, in accordance with the values and norms that exist in society, and with this parenting style parents hope that one day their children will have success. in his life. This parenting pattern is the most important factor to realize and support children in the process of memorizing chapter 30 activities.

The purpose of this study was to describe parenting styles, and to describe the supporting and inhibiting factors of parenting in using social media for students of Madrasah Ibtidaiyah Al Huda when memorizing chapter 30.

This type of research is descriptive qualitative. It is said to be descriptive qualitative because it aims to describe the results of data management in the form of words, general descriptions that occur in the field. The key instrument is the researcher himself, the techniques used to collect data are observation, interviews, documentation and questionnaires. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that parenting in the use of social media for students when memorizing chapter 30, most parents use the democratic type of parenting. Where parents provide opportunities for children to express their opinions, provide motivation or encouragement to achieve something, and if children achieve it parents give gifts as a form of appreciation. The use of social media has positive and negative impacts on juz 30 memorization activities for students, which can affect the process of applying parenting styles.

Keywords: Parenting, Social Media, Students

نبذة مختصرة

نور شوليشة ، 2022. أنماط التربية في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي لطلاب مدرسة ابتدائية الهدى. أطروحة ، قسم المدرسة الابتدائية لتعليم المعلمين ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج. مشرف الرسالة

Waluyo Satrio Adji ,M.Pd.I.

الأبوة والأمومة هي طريقة يستخدمها الآباء لتوجيه الأطفال وتعليمهم ورعايتهم وتأديبهم حتى يكون لديهم سلوك جيد ، وفقاً للقيم والأعراف الموجودة في المجتمع ، وبهذا النمط الأبوي يأمل الآباء أن يأمل أطفالهم يوماً ما سوف تنجح. في حياته. يعد نمط الأبوة والأمومة هذا أهم عامل لإدراك ودعم الأطفال في عملية حفظ أنشطة الفصل 30

كان الغرض من هذه الدراسة هو وصف أنماط الأبوة والأمومة ، ووصف العوامل الداعمة والمثبطة للأبوة في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي لطلاب مدرسة ابتكار الهدى عند حفظ الفصل 30

هذا النوع من البحث وصفي نوعي. يقال إنه وصف نوعي لأنه يهدف إلى وصف نتائج إدارة البيانات في شكل كلمات ، أو صاف عامة تحدث في المجال. الأداة الرئيسية هي الباحث نفسه ، والتقنيات المستخدمة في جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق والاستبيانات. تم إجراء تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن الأبوة والأمومة في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي للطلاب عند حفظ الفصل 30 ، يستخدم معظم الآباء النوع الديمقراطي للتربية. حيث يوفر الآباء الفرص للأطفال للتعبير عن آرائهم ، وتوفير الدافع أو التشجيع لتحقيق شيء ما ، وإذا حقق الأبناء ذلك ، فإن الآباء يقدمون الهدايا كشكل من أشكال التقدير. استخدام وسائل التواصل الاجتماعي له آثار إيجابية وسلبية على أنشطة التحفيز في جزء 30 للطلاب ، والتي يمكن أن تؤثر على عملية تطبيق أنماط الأبوة والأمومة

الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة ، وسائل التواصل الاجتماعي ، الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan besar (Gunawan & Tri, 2019). Salah satu perubahan yang terjadi adalah perkembangan teknologi di Indonesia yang begitu luas sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi ini tidak hanya terjadi di perkotaan tetapi juga di pedesaan, yang dapat dilihat dari banyaknya perkembangan di bidang telekomunikasi.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif. Seperti dalam penelitian berjudul “Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak” oleh Sulidar Fitri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jejaring sosial memiliki dua efek, yaitu positif dan negatif. Sisi positifnya adalah akses materi pelajaran, pekerjaan rumah, materi diskusi, pertemanan dapat dilakukan dengan mudah. Sisi negatifnya, anak menjadi boros, malas, dan antisosial dikarenakan terlalu asyik berbicara di media sosial daripada bertatap muka di dunia nyata (Fitri, 2017).

Dalam penelitian Muhammad Fajar dan Hadi Machmud berjudul “Penggunaan Jejaring Sosial oleh Siswa Sekolah Dasar”, pada penelitian ini berisikan deskripsi hasil intensitas penggunaan media sosial di SDN 2 Kendari berdasarkan beberapa faktor, yaitu: akses internet, fasilitas, kondisi dan peraturan orang tua. Ketika digunakan, memiliki efek positif untuk memfasilitasi komunikasi antara siswa dan guru yang dilihat dari grup yang mereka buat, dan juga menemukan referensi

pembelajaran. Sedangkan dampak negatifnya adalah adanya konten yang tidak boleh ditonton oleh anak-anak, dan dapat menyebabkan beberapa pengguna terindikasi kecanduan (Fajar & Machmud, 2020).

Selain itu, dalam penelitian Erwin Putera Permana berjudul “Pengaruh Media Sosial Sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar”, menyatakan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar. Media sosial sebagai sumber belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran sekolah dasar (Permana, 2018).

Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa alasan yang menghambat peningkatan kemampuan menghafal siswa adalah sebagai berikut: ketika membaca Al-Qur'an siswa tidak lancar, lambat menghafal Al-Qur'an, sering bermain gawai atau gadget, kurang konsentrasi, dan melakukan maksiat (Nasir et al., 2020).

Berdasarkan temuan penelitian di atas tentang dampak penggunaan media sosial terhadap siswa, diperlukan pengawasan orang tua dalam penggunaannya. Saat ini, salah satu upaya orang tua dalam mendidik anak adalah dengan memantau anak dalam penggunaan teknologi, serta mengarahkan konten positif kepada anak sebagai bentuk pemanfaatan teknologi secara progresif secara tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Alia & Irwansyah, 2018).

Menurut Baumrind pola asuh pada prinsipnya ialah *parental control*, yang merupakan bagaimana cara orang tua membimbing, mengontrol, mendampingi anak

dalam melaksanakan tugas perkembangan untuk menuju proses pendewasaan. Selain itu Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan semua bentuk interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua dalam keluarga, yang memberi pengaruh pada perkembangan kepribadian anak (Daulay, 2014).

Menurut Djamarah, pola asuh adalah upaya yang dilakukan orang tua sepanjang waktu dan terus-menerus, untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya sejak lahir hingga remaja. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda antara lain; mengatur dan mewajibkan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tuanya, sebagian orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya, sebagian orang tua membesarkan anak dengan sikap terbuka dengan memberikan kebebasan berperilaku kepada anak namun tetap memiliki batasan dan kontrol orang tua (Fenia & Busyairi, 2019).

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak. Salah satunya dalam Q. S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim:6).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang didukung dengan tafsir teoritis dan ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki peran penting bagi orang tua dalam pengawasan anak menggunakan jejaring sosial. Hal ini sesuai dengan pengamatan dan pengalaman peneliti dimana beberapa orang tua di MI Al Huda telah memberlakukan pembatasan penggunaan gawai dan media sosial. Sekolah tidak memiliki kebijakan khusus dalam hal ini. Namun, orang tua telah menyadari dari pengalamannya bahwa ketika diberi kebebasan menggunakan gawai dan media sosial, anak kurang memperhatikan waktu belajar dan waktu istirahat sehingga mempengaruhi waktu kegiatan lain yang perlu dilakukan anak, seperti pergi mengaji Al-Qur'an di TPQ.

Selain itu, salah satu orang tua mengatakan bahwa banyak berita di televisi tentang peristiwa kecanduan terkait penggunaan gadget dapat mengganggu jiwa anak. Dengan pembatasan orang tua terhadap penggunaan gawai dan media sosial, dapat membantu mendisiplinkan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas akademik.

Oleh karena itu, pembatasan tersebut merupakan upaya orang tua untuk mencegah perilaku kecanduan pada anak. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak dalam menggunakan media sosial dan kegiatan menghafal juz 30. Dengan pemikiran tersebut, peneliti

memilih judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus pada masalah dan dapat memberikan kajian yang sistematis dan terarah. Berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam penggunaan media sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda ketika menghafal juz 30?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda ketika menghafal juz 30?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam penggunaan media sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda ketika menghafal juz 30
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda ketika menghafal juz 30

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari studi ini antara lain:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat terkait pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menggunakan jejaring

sosial bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah atau yang disingkat dengan MI. Dan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memperoleh ilmu, pemahaman, memperluas wawasan, sehingga dapat menjadi bekal ketika menjadi orang tua, dan sebagai syarat kelulusan Strata 1 (S-1).

b. Untuk orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua mengetahui pola asuh yang diterapkannya serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pola asuh pada anak sebagai pengguna media sosial, dengan diketahuinya hal tersebut diharapkan orang tua mengetahui tindakan apa yang seharusnya diambil untuk mengawasi anak dalam menggunakan media sosial.

c. Bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Pola Asuh Orang tua

Dalam kalimat, pola asuh mencakup dua kata: pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti cara kerja, sistem, bentuk atau struktur. Sedangkan kata asuh berarti membimbing, mengarahkan dan menjaga. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh adalah cara kerja yang digunakan untuk membimbing (Nafi'ah & Ernawati, 2020).

Menurut Khon Mu'tadin, pola asuh adalah hubungan yang dicapai selama kegiatan pengasuhan antara orang tua & anak, yang bermakna orang tua membimbing, mendidik, melindungi dan mendisiplinkan anaknya. Dengan kegiatan tersebut, dimungkinkan untuk melakukan tugas-tugas perkembangan anak (Fatmawati et al., 2021). Pandangan lain mengatakan bahwa pola asuh adalah rangkaian hubungan yang intens antara anak dan orang tua, di mana orang tua mengarahkan anak agar memiliki kecakapan hidup (Fenia & Busyairi, 2019).

Djamarah mengatakan pola asuh adalah kebiasaan orang tua untuk mengatur, membimbing, mengasuh anak dalam waktu yang tetap sejak lahir sampai dewasa, dan membangun perilaku anak agar sesuai dengan nilai & norma yang baik serta sesuai dengan yang diterapkan dalam masyarakat (Navida et al., 2021).

Casmini menjelaskan bahwa pengasuhan adalah cara orang tua membimbing, merawat, mendisiplinkan dan memperlakukan anak untuk mencapai kedewasaan pada diri anak, serta sebagai upaya membentuk norma yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2019).

Menurut Thoha, pola asuh adalah sistem yang dipilih oleh orang tua yang menurutnya paling baik digunakan untuk membimbing anak dan sebagai ekspresi tanggung jawab terhadap anak (Nur Utami & Raharjo, 2019).

Dari pengertian para ahli di atas dapat dipahami bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, merawat dan mendisiplinkan anaknya agar memiliki perilaku yang baik, sesuai dengan standar yang ada di masyarakat, dan dengan pola asuh tersebut orang tua berharap anak-anak mereka memperoleh kesuksesan dalam hidupnya.

b. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

1. Surah At-Tahrim ayat (66) : (6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah

terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim:6).

2. Surah Luqman ayat 13-17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي
 صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ
 أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

13. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁴. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,)

“Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti.17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Q.S. Luqman: 13-17).

Dari ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan orang beriman untuk saling melindungi keluarganya dari api neraka. Orang tua memiliki tugas untuk membesarkan, mendidik dan mengajarkan kebaikan pada anaknya dan berperilaku sesuai perintah agama, serta memintanya untuk mendirikan shalat. Begitu juga anak berkewajiban untuk patuh dan berbuat baik terhadap kedua orang tua.

c. Macam- macam pola asuh

Menurut Baumrind tipe pola asuh orang tua dibagi menjadi beberapa macam, (Tayo, 1971) yaitu:

1. Otoriter (authoritarian), tipe ini memberi batasan, menghukum dan meminta anak untuk menuruti perintah orang tuanya serta menghargai usaha dan pekerjaannya. Pada tipe ini orang tua telah menetapkan peraturan dengan tegas dan tidak memberi kesempatan anak untuk berbicara atau melakukan musyawarah.
2. Demokratis (authoritative), tipe ini memberi kesempatan dan memotivasi anak agar lebih mandiri, tetapi tetap ada batasan serta pengawasan dalam tindakannya. Pola asuh ini memungkinkan terjadinya musyawarah lebih luas, selain itu orang tua juga memperlihatkan pada anak rasa kasih sayang dan kehangatan. Pengasuhan authoritative dikaitkan dengan keterampilan sosial anak.
3. Permisif (permissive), ialah pola asuh yang menegaskan pada pengekspresian diri dan penyesuaian diri. Orang tua telah menciptakan beberapa permintaan dan memberi izin pada anak untuk memantau atau mengontrol kegiatan mereka sendiri dengan aktivitas sebanyak mungkin (Yuniarramah & Rachmah, 2016).

Selain itu pendapat lain juga mengatakan pola asuh dalam keluarga memiliki tiga macam tipe, yakni :

1. Gaya otoriter

Ialah tipe orang tua yang memaksakan kemauan. Pada tipe ini mereka lebih seperti pengontrol/pengawas (controller), memaksa kemauan terhadap anak, tidak menerima pendapat anak, hampir tidak menerima saran, cenderung memaksakan kehendak, percaya pada diri sendiri hingga menutup diri.

2. Gaya demokratis

Merupakan tipe cara terbaik untuk membesarkan anak diantara seluruh tipe yang ada. Pola asuh seperti ini senantiasa mengutamakan keperluan bersama diatas keperluan pribadi anak. Tipe ini kurang memiliki pengawasan kepada anak. Dan tipe pola asuh semacam ini menginginkan anak untuk bersikap tanggung jawab dan mengembangkan kemampuan, kepemimpinan, serta tanggung jawab akan dirinya sendiri.

3. Gaya karismatik

Tipe pola asuh ini ialah pola asuh yang mana orang tua mempunyai kewibawaan yang besar. Kewibawaan hadir tidak dikarenakan kekuasaan/kekuatan, tetapi karena hubungan psikologis diantara orang tua dan anak. Pola asuh ini baik diterapkan orang tua selama memegang teguh nilai moral dan akhlak. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian seorang anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan kepada anaknya (Hilmi et al., 2018).

d. Ciri-ciri Pola Asuh

Baumrid mengatakan terdapat tiga tipe pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Berikut ciri-ciri yang terdapat pada pola asuh tersebut:

1. Pola asuh otoriter

Ditandai dengan orang tua melarang anaknya dengan cara mengorbankan otonomi anak, sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan maupun disiplin, orang tua bersifat memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak (Longkutoy et al., 2015).

Selain itu dalam jurnal yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak” mengatakan ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu: orang tua berupaya membentuk, mengontrol, mengevaluasi sikap tingkah laku anak secara mutlak sesuai aturan orang tua, orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan pada nilai yang terbaik menuntut perintah, dan menjaga tradisi, orang tua suka memberi tekanan secara lisan, kurang memperhatikan perihal saling menerima dan memberi antara anak dengan orang tua, orang tua menekan kebebasan atau kemandirian secara individu pada anak (Anisah, 2011).

2. Pola asuh demokratis

Ditandani dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak, orang tua menghargai kemampuan anak secara langsung seperti memberi penghargaan, sikap orang tua yang menerima, responsif, berorientasi pada

kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan (Longkutoy et al., 2015).

Dalam jurnal berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak” menyebutkan ciri-ciri dalam pola asuh ini ialah orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak, orang tua menekankan peraturan dengan memakai hukuman jika dibutuhkan, orang tua mendorong anak untuk bebas, orang tua mendengarkan pendapat anak dan meninjau pendapatnya lalu memberi saran, adanya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, dan hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui (Anisah, 2011).

3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas dari orang tua terhadap anak dalam melakukan sesuatu dan berperilaku sesuai kemauan anak, orang tua cenderung kurang hangat, kurang mengasihi dan kurang simpatik pada anak (Longkutoy et al., 2015).

Menurut Santrock ciri-ciri pola asuh permisif ada beberapa antara lain: orang tua mengizinkan anak untuk mengatur tingkah laku yang mereka inginkan serta membuat keputusan sendiri, orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku dengan menunjukkan tata krama yang baik untuk menyelesaikan tugas, orang tua menghindari pembatasan dan penerapan hukuman, sikap orang tua menerima keinginan dan dorongan yang diinginkan anak (Anisah, 2011).

e. Relevansi pola asuh orang tua dengan anak SD

Pola asuh yang digunakan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Orang tua memilih pola asuh berdasarkan asumsi bahwa apa yang diberikan kepada anaknya ialah yang terbaik untuk anaknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pengasuhan orang tua meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, hubungan perkawinan, status sosial ekonomi, dan budaya di sekitarnya. Oleh sebab itu dalam memilih pola asuh sebaiknya sesuai dengan umur dan tahap perkembangan pada anak (Lestari, 2019).

Selain itu mendidik anak dibutuhkan sikap fleksibel, artinya orang tua dalam mempraktikkan pola asuh bisa berubah menjadi demokratis, otoriter, ataupun permisif dalam kondisi tertentu (Sedulur & Kabupaten, 2013). Untuk itu dengan pemberian pola asuh yang tepat bisa menjadikan anak semangat belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

f. Media Sosial

Media sosial (*social media*) seringkali disingkat menjadi medsos, tersusun dari dua kata yakni media dan sosial. Kata media ialah bentuk jamak dari “Medium” yang berasal dari bahasa latin dengan makna “Perantara” yaitu perantara dari sumber pesan dengan penerima pesan. Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) media dimaknai sebagai alat atau sarana berkomunikasi seperti; radio koran, poster, spanduk, televisi, dan film (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Sedangkan sosial memiliki makna yaitu berhubungan dengan masyarakat atau mengacu pada cara orang berinteraksi. Menurut Kaplan dan Haenlein media sosial ialah suatu aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan konten yang telah diciptakannya (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Menurut Antony Mayfield media sosial ialah media yang memungkinkan pengguna dengan gampang bergabung, berbagi, dan membuat pesan, termasuk forum virtual, blog, jejaring sosial, wiki/ ensiklopedia online dan virtual worlds (dengan avatar dan karakter 3 D) (Ratnamulyani & Maksudi, 2018).

Dari pengertian diatas dapat dipahami yaitu media sosial ialah sarana untuk melakukan komunikasi antara pengguna satu dengan pengguna lainnya, dimana memungkinkan penggunanya menciptakan dan membagikan konten.

g. Dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial

Menurut Khairuni media sosial dalam penggunaannya mempunyai dampak positif dan negatif bagi anak, berikut ini dampaknya:

1. Dampak positif: anak bisa belajar bagaimana cara adaptasi, sosialisasi dengan orang banyak, mengelola pertemanan, memberi kemudahan bagi anak untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan media sosial sebagai tempat berdiskusi mengenai tugas sekolah bersama teman.
2. Dampak negatif: banyak diantara anak-anak yang menggunakan media sosial, namun tidak digunakan belajar melainkan guna menjelajahi jejaring sosial, seperti; twitter, instagram, facebook, dan lain sebagainya sampai

menyebabkan anak lalai akan tugasnya, anak kurang disiplin, dan mudah membuat anak untuk menyalin karya orang lain (Irfan et al., 2019).

h. Hafalan juz 30

Ammar dan Abu mengatakan bahwa Al-Qur'an dapat dihafal secara keseluruhan: 30 juz, 114 surah, 6236 ayat dengan bunyi kalimat serta ayat yang sama dengan tulisan didalam mushaf Al-Qur'an. Seluruh lafal ayat dan surah dalam Al-Qur'an dapat dialihkan dari tulisan mushaf ke dalam otak dan hati manusia dalam bentuk hafalan, lalu dimunculkan kembali melalui proses at-tasmi wa al-ardh yakni mengulang dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an pada orang lain (Ana Dewinta., 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adanya penelitian-penelitian terdahulu sebagai bukti orisinalitas penelitian, hal ini digunakan untuk menghindari pengulangan dan mengetahui perbedaan serta persamaan yang diteliti. Berikut ini penelitian terdahulu yang digunakan:

1. Penelitian oleh Mira Fenia dan Busyairi dengan judul "Analisis Pola Asuh Orang Tua, Penggunaan Gadget, Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V ". Dalam penelitian ini menemukan hasil yaitu pola asuh yang digunakan orang tua pada siswa kelas V berbeda, mayoritas menggunakan pola asuh demokratis, disusul pola asuh otoriter, dan sebagian kecil menggunakan pola asuh permisif. Dalam mewujudkan keberhasilan belajar terutama dalam motivasi belajar peran setiap orang sebagai orang tua sangat berpengaruh dan kedudukan yang penting. Berdasarkan dari hasil angket siswa, tanggapan yang muncul paling banyak pada

penggunaan gadget oleh siswa ialah tanggapan mengenai kenikmatan yaitu ada dengan angka 24 siswa. Selain itu perihal motivasi belajar siswa sebanyak 26 siswa yang menunjukkan memiliki motivasi belajar yang baik. Pola asuh orang tua & penggunaan gadget dapat berimbas pada motivasi belajar siswa kelas V SDN Gajahmungkur 03. Jika pola asuh orang tua yang diterima murid baik & perilaku serta tujuan siswa pada saat memakai gadget baik maka bisa meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

2. Penelitian oleh Megawati Mahalil Asna dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sekota Batu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas VI MI Se Kota Batu, prestasi belajar siswa tidak ditentukan oleh pola asuh demokratis yang dilakkan orang tua di rumah, dan tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan media sosial dan pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar siswa kelas VI MI Se Kota Batu. Sehingga dapat disimpulkan kontribusi penggunaan media sosial dan pola asuh orang tua demokratis terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,5% sedangkan 99,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
3. Penelitian oleh Ayu Tria Kartika Putri dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Remaja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak, pola asuh *authoritarian* dengan memarahi anak ketika melakukan kesalahan dapat meningkatkan resiko anak terlibat dalam

perilaku bullying, remaja telah menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari meskipun belum mencukupi batas minimal usia memiliki akun media sosial, penggunaan aktif media sosial dapat menyebabkan remaja kecanduan media sosial yang dapat mengakibatkan depresi dan munculnya perilaku bullying.

4. Penelitian oleh Ira Agustiana dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas V Di SD Islam Karya Mukti Tahun Pelajaran 2020/2021”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa dengan nilai 44,9%, pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa dengan nilai 18,2%, pola asuh permisif berpengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa dengan nilai 17,5%, pola asuh orang tua secara simultan atau serentak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa dengan nilai 80,6%.
5. Penelitian oleh Alpiansyah Putra dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur’an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara”. Hasil penelitian ini yaitu pola asuh orang tua di desa Kota Agung dominan menggunakan tipe permisif, sedangkan faktor kesulitan anak dalam belajar membaca Al-Qur’an ialah terletak pada pemahaman dan cara guru mengajar baca Al-Qur’an masih kurang menekankan pada pemahaman yang lebih kepada anak, serta upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur’an masih kurang diterapkan kepada anak.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/ Tesis/ Jurnal), Penerbit, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mira Fenia dan Busyairi, Analisis Pola Asuh Orang Tua, Penggunaan Gadget, Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019.	Membahas mengenai pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa sekolah dasar, metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.	Penelitian mereka membahas pola asuh orang tua yang diterapkan untuk mengawasi anak dalam penggunaan gadget, sedangkan penelitian ini fokus pada pengguna media sosial; selain itu penelitian mereka juga membahas hubungan pola asuh orang tua, penggunaan gadget dengan motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini membahas pola asuh orang tua, penggunaan media sosial lalu dihubungkan dengan dampaknya terhadap kegiatan hafalan juz 30 di sekolah.	1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pola asuh orang tua dalam mengawasi siswa pengguna media sosial serta dalam pelaksanaan program hafalan juz 30 2. Penelitian ini lebih difokuskan pada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh tersebut.
2.	Megawati Mahalil Asna,	Membahas pola asuh orang tua	Penelitian Megawati fokus	1. Penelitian ini difokuskan

	<p>Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sekota Batu, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.</p>	<p>dalam mengawasi anak menggunakan media sosial.</p>	<p>pada pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orang tua demokratis terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian ini fokus pada dampak pola asuh orang tua dalam mengawasi siswa pengguna media sosial serta dampaknya terhadap kegiatan hafalan juz 30 di sekolah; penelitian Megawati menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p>	<p>pada penerapan pola asuh orang tua dalam mengawasi siswa pengguna media sosial serta dalam pelaksanaan program hafalan juz 30</p> <p>2. Penelitian ini lebih difokuskan pada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh tersebut.</p>
3.	<p>Ayu Tria Kartika Putri, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Remaja, Skripsi, Universitas Airlangga, 2018.</p>	<p>Membahas pola asuh yang diterapkan orang tua, serta dalam mengawasi penggunaan media sosial.</p>	<p>Penelitian Ayu membahas hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying, sedangkan penelitian ini membahas pola asuh orang tua dalam mengawasi siswa pengguna</p>	<p>1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pola asuh orang tua dalam mengawasi siswa pengguna media sosial serta dalam pelaksanaan program hafalan juz 30</p>

			media sosial; metode penelitian Ayu menggunakan kuantitatif <i>cross sectional</i> .	2. Penelitian ini lebih difokuskan pada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh tersebut.
4.	Ira Agustiana, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas V Di SD Islam Karya Mukti Tahun Pelajaran 2020/2021, Jurnal, Universitas IBN Khaldun, 2021.	Membahas pola asuh yang diterapkan orang tua.	Penelitian Ira menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif; fokus penelitian Ira pada pola asuh orang tua terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada pola asuh orang tua pada siswa pengguna media sosial dalam program hafalan juz 30.	1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pola asuh orang tua dalam mengawasi siswa pengguna media sosial serta dalam pelaksanaan program hafalan juz 30 2. Penelitian ini lebih difokuskan pada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh tersebut.
5.	Alpriansyah Putra, Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Di Desa Kota Agung Kecamatan Air	Membahas pola asuh yang diterapkan orang tua, menggunakan metode penelitian kualitatif.	Penelitian Alpriansyah fokus pada pola asuh orang tua dalam menanamkan minat baca Al-Qur'an anak, sedangkan penelitian ini fokus pada pola	1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan pola asuh orang tua dalam mengawasi siswa pengguna media sosial

	Besi Kabupaten Bengkulu Utara, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.		asuh orang tua pada siswa pengguna media sosial dalam program hafalan juz 30.	serta dalam pelaksanaan program hafalan juz 30 2. Penelitian ini lebih difokuskan pada faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh tersebut.
--	---	--	---	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Creswell mengartikan sebagai penelusuran atau pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan memahami suatu peristiwa. Penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu memahami perspektif individu, menemukan, mencari, menjelaskan proses, mempelajari informasi terperinci tentang subjek atau latar penelitian terbatas (Putria et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pembahasan yang hendak dilakukan peneliti dalam penelitiannya, yang berkaitan dengan fenomena atau kejadian yang ada di MI Al-Huda yaitu pola asuh yang digunakan orang tua dalam memantau siswa pengguna media sosial, serta untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh.

B. Subjek Penelitian

Mukhtar mengatakan bahwa subjek penelitian ialah seseorang yang ada didalam situasi sosial, yang ditetapkan sebagai orang yang memberi informasi atau dikenal dengan informan (Maryono & Resty Okha, 2018). Informan pada penelitian ini yaitu siswa MI Al-Huda dalam program hafalan juz 30, wali murid, dan guru pengampu dalam program hafalan juz 30.

C. Data dan Sumber Data

Data ialah semua angka serta fakta yang bisa digunakan bahan dalam mengurutkan informasi. Dalam penelitian kualitatif data dapat berupa foto, naskah,

transkrip wawancara, dll (Maryono & Resty Okha, 2018). Sifat data penelitian ini ialah deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan penerapan pola asuh orang tua pada siswa pengguna media sosial dalam kegiatan menghafal juz 30 dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua bagi siswa pengguna media sosial saat menghafal juz 30. Serta data didalam penelitian ini berbentuk transkrip wawancara dari orang tua dan guru pengampu, hasil angket dari siswa, hasil observasi selama proses penelitian & dokumentasi.

Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian ialah subjek dari mana data diperoleh (Maryono & Resty Okha, 2018). Dari pengertian ini maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah wali murid, guru pengampu dan siswa MI Al-Huda.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yaitu langkah strategis dalam penelitian, karena didalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Jika tidak memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi atau gabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Di dalam penelitian kualitatif, alat penelitiannya yaitu peneliti itu sendiri, yang disebut sebagai *human instrument*. Berfungsi untuk memastikan fokus penelitian, menentukan informan yang dijadikan sumber data, melaksanakan pengumpulan data, analisis data, menilai kualitas data, menafsirkan serta menyusun kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015). Dengan pengertian diatas maka peneliti akan secara langsung meneliti pola asuh yang diterapkan orang tua pada

siswa pengguna media sosial ketika menghafal juz 30 dan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pola asuh pengguna media sosial dalam kegiatan hafalan juz 30.

E. Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan sumber lainnya agar lebih mudah dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan menggunakan menyusun data, menjabarkan ke pada unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, menentukan data penting & yang hendak dipelajari, dan menyusun kesimpulan yang bisa dibagikan pada orang lain (Sugiyono, 2015).

Langkah-langkah pada analisis data penelitian mengacu dalam model Miles & Huberman, analisis dilakukan secara interaktif & berlangsung secara terus menerus sampai data berada pada titik jenuh. Proses analisis dijabarkan berikut ini (Sugiyono, 2015) :

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan sangat banyak, sehingga perlu dicatat dan dikumpulkan secara cermat dan rinci, serta diperlukan analisis data dengan reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih data pokok, memfokuskan pada poin-poin pokok, dan mencari pola dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Dalam hal ini data yang disajikan dapat dibuat dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart. Dan data yang sering dipakai yakni teks naratif. Dengan penyajian data dapat mempermudah memahami data sehingga dapat menyusun rencana yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Conclusion Drawing/verification

Penarikan kesimpulan ini merupakan proses analisis data. Kesimpulan pertama masih bersifat sementara yang bisa berubah jika tidak disertai bukti yang relevan pada pengumpulan data selanjutnya, tetapi jika diawal disertai bukti yang relevan, kuat, konsisten saat peneliti balik ke lapangan maka kesimpulan tersebut dikatakan kredibel.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif memiliki beberapa macam yaitu: uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas & uji konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti memilih uji kredibilitas yakni triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data yang diperoleh melalui sumber dengan menggunakan beragam cara serta waktu. Berikut penjabarannya (Sugiyono, 2015) :

1. Triangulasi sumber

Pengecekan dilaksanakan dengan mengecek data melalui beberapa sumber. Setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan dan dideskripsikan dengan pandangan yang sama, berbeda, dan paling spesifik. Setelah data

dianalisis, lalu ditarik kesimpulan dan dicari kesepakatan dengan ketiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi teknik

Merupakan pemeriksaan data yang dihasilkan menggunakan teknik yang berbeda tetapi dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan peneliti yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika ketiga teknik ini memperoleh data yang sama maka dapat dikatakan data tersebut valid.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi dalam kredibilitas data. Mengambil data dengan teknik wawancara di waktu pagi hari kondisi narasumber masih segar, belum banyak masalah yang dihadapi, akan memberikan data yang valid sehingga dapat memperoleh data yang kredibel. Oleh sebab itu, dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan teknik yang telah ditentukan dalam waktu yang berbeda.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek

a. Profil MI Al Huda

- | | |
|--------------------------------|------------------------------------|
| 1. Nama Lembaga | : MI Al Huda |
| 2. Alamat/ Desa | : Wonoploso |
| Kecamatan | : Gondang |
| Kabupaten | : Mojokerto |
| Provinsi | : Jawa Timur |
| Kode Pos | : 61372 |
| 3. Nama Yayasan | : Yayasan Pendidikan Islam Al Huda |
| 4. Sttus Sekolah | : Swasta |
| 5. Status Lembaga MI | : Terakreditasi |
| 6. NSM | : 111235160015 |
| 7. NIS/ NPSN | : 60717199 |
| 8. Tahun didirikan/ beroperasi | : 1968 |
| 9. Status Tanah | : Wakaf |
| 10. Luas tanah | : 1050 m ² |
| 11. Status Akreditasi | : B |

b. Sejarah

MI Al Huda Wonoploso didirikan sekitar pada tahun 1968. Pada masa awal berdirinya madrasah ini belum mempunyai lahan yang menetap

sehingga dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara berpindah-pindah. Terkadang di langgar atau musholla, di rumah-rumah tokoh masyarakat bahkan di Balai Desa Wonoploso.

Pada perkembangannya akhirnya Bapak H. Moh. Bonawi mewakafkan sebuah tanah yang terletak di Dusun Wonosari Desa Wonoploso dengan ukuran 21 m x 50 m. diatas lahan tersebutlah, didirikan MI Al Huda Wonoploso yang berdiri sampai saat ini.

Dalam perkembangannya madrasah tersebut, mengalami perkembangan dengan adanya pembangunan fisik yang terjadi pada tahun 2009. Dibangun pada masa kepemimpinan H. Masyhuri, S.Pd.I mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga para siswa yang belajar di madrasah tersebut pun tidak hanya berasal dari desa wonoploso melainkan dari desa luar wonoploso juga bersekolah di madrasah tersebut.

c. Visi Misi dan Tujuan Madrasah

1. VISI

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlaqul karimah. Unggul dalam ilmu pengetahuan dan religius”.

2. MISI

1. Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui proses pembelajaran, peringatan Hari Besar Islam dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran.

3. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan olahraga, pramuka, dan seni serta kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk kedisiplinan dan mengembangkan kreatifitas.

3. Tujuan

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

1. Mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
2. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik.
3. Berakhlak mulia (Akhlakul Karimah).
4. Peserta didik hafal juz 30 (Juz Amma).
5. Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah
6. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
7. Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para siswa dari Madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
8. Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan.

d. Data Siswa

Di MI Al Huda Wonoploso pada tahun pelajaran 2021/2022, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 157 siswa, yang terdiri dari 80 laki-laki dan 77 perempuan.

Tabel 4.1
Jumlah Siswa MI Al Huda

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	19	10	29
II	13	15	28
III	9	17	26
IV	16	16	32
V	7	11	18
VI	16	8	24
Jumlah	80	77	157

e. Struktur organisasi



Gambar 1.1 Struktur Organisasi

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara sekaligus observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti mengetahui bahwa orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengasuh anak. Termasuk dalam mengawasi anak ketika menghafal juz 30 dan menggunakan media sosial.

1. Penerapan Pola Asuh

Menghafal juz 30 merupakan salah satu program di MI Al-Huda yang menggunakan metode Yanbu'a, namun untuk mengikuti dan bergabung di kelas tahfidz siswa harus memenuhi syarat yaitu lulus dari kelas jilid 6. Seperti pemaparan dari Pak Khomsun sebagai guru pengajar di kelas tahfidz:

“Metode Yanbu'a untuk siswa yang sudah lolos jilid 6 baru bisa ikut kelas ini” (wcr/31/05/22).

Kegiatan menghafal juz 30 ini ikut dalam runtutan jam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang mana dimulai dari pukul 06.30 hingga 07.30. Dalam menumbuhkan semangat menghafal dalam diri siswa juga dibutuhkan dorongan dari orang tua, yang mana orang tua juga harus menerapkan pola asuh yang benar agar anak bisa mengikuti program hafalan juz 30 dengan baik. Orang tua siswa sangat mendukung program ini dengan bukti hasil wawancara dengan ibu Asnifa:

“Lek kulo lo ngge ngaji kan nomer satu utamane ngaji, ancene ngge dadi lek koyo sekolah ngoten niku seumpama angsal rangking iku mek cuma niai plus mboten terlalu penting gean niku ringking” (wcr/01/06/22).

Maksud perkataan ibu Asnifa yaitu beliau dalam mengasuh anak mengutamakan mengaji Al-Quran, namun jika di sekolah anak memperoleh rangking itu merupakan nilai plus buat anak karena telah belajar dengan baik. Sebelum

melakukan setoran biasanya siswa telah mempersiapkannya dirumah masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Samsul Ma'arif:

“La terus dia sendiri sebelum pengetesan hafalan yang di sekolah atau di tempat ngajinya dia sebelum berangkat tak lihat dia rajin sungguh-sungguh mempersiapkan hafalan”(wcr/01/06/22).

Oleh sebab itu, diperlukan pola asuh berupa bimbingan dari orang tua ketika anak mengalami kesulitan. Setiap anak memiliki tingkat kesulitan masing-masing dalam menghafal terkadang semakin tinggi tingkat hafalan surah yang dihafal juga semakin sulit. Oleh sebab itu diperlukan bantuan orang tua agar anak dapat mengatasi masalahnya dan dapat mempersiapkan hafalan dengan baik dan lancar. Maka dari itu peneliti mengutip seperti yang dipaparkan oleh informan Ibu Alfiyah, yakni:

“Ngge ngoten wau kulo simak kulo niki tumut “Ayo dek balapan kale ibuk” tapi kulo nyimak mari ngoten oh kulo hafal tapine larene kan untuk seterusnya kulo hafal sedinten niku wau benjeng pon supe kulo. “loh gelis ibuk dek aku wes apal ayo wes dek pean baca” ibukne yo melok belajar tapi ngge larene tasek inget kulo seng supe. Soale nopo larene kan setiap hari dibaca la kulo baca paling kumau coro empat ayat lima ayat benjeng kan mboten kulo waos maleh, sedangkan larene kan tiap hari nambah tiap hari jumat niku hafalan dari awal sampek akhir”(wcr/31/05/22).

Dalam menyimak terkadang Ibu Alfiyah ini juga menerapkan sebuah game yang bertujuan untuk menguji serta menjaga hafalan anaknya, yaitu dengan membuat kertas kecil yang sudah berisi nama surah-surah lalu dikocok setelah itu anak diminta mengambil kertas lalu melafalkan surah tersebut. Hal ini didukung melalui wawancara:

“Menambah hafalan ngge tiap mantok ndugi sekolah niku kan jam satu larene ngaos tahfidz niku kulo seng nyimak mangke teng meriko kanton nambah sakmangke juz 29 terus sekolah juz 1, ngge teng TPQ Tanen teng meriki dereng wonten tahfidz, ngaos teng Ustad Rikhin juz 29 insyaallah tinggal dua surat. Seng juz 30 malah kulo damelaken damel ngetes kulo damelaken kopyokan kersanen larene ngge kopyokan medal surat nopo ngoten pon iki kale kulo semak surat niki dek dibaca kulo semak

alhamdulillah lek juz 30 insyaallah pon lancar niki wau ngge nambah 7 ayat” (wcr/31/05/22).

Berbeda dengan cara diatas, Ibu Asnifa dalam membantu anak menambah ataupun menjaga hafalannya yaitu dengan cara meminta anak membacanya berkali-kali. Cara ini biasanya dilakukan sebelum tidur lima kali, bangun tidur lima kali, sebelum berangkat sekolah lima kali dan ketika waktu senggang juga baca sebanyak lima kali. Selain itu dalam membacanya anak diminta dengan suara keras, tetapi kadang juga membacanya didalam hati. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

“Saya itu ngga terlalu aku ngga terlalu nekan ayo dihapalno ngga tak suru baca tok biasane nek aku loh ya biasane lek hafalan koyok pas kate khataman hafalan terus ngge mau tidur dibaca 5 kali sesudah tidur 5 kali mau berangkat 5 kali pokok ada waktu senggang tak suruh baca 5 kali 5 kali terus ngga pernah ngapalno dadine hafal sendiri. Engko lek arek dikongkon ngapalno ditekan terus ngapalno liyane seng kunu mau ketutup lali akhire masih baca tak penging suruh baca banter ngga tak suruh lihat tok loh ngene tok dilihat dibaca dihati 5 kali ngunu tok punan (wcr/01/06/22)”.

Disisi lain dalam pengasuhan orang tua juga memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan tidak memaksa anak harus melakukan suatu hal yang diinginkan orang tua, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Isti Yuniani:

“Kalau menambah hafalan biasanya itu kadang kan anak capek paling “saya setor tiga ayat saja mi” gapapa saya ngga pernah maksa anak untuk harus hafal segini-segini, ndak ya saya membebaskan anak pokoknya tiap hari itu ada setoran, kan di ngajinya juga ada hafalan di sekolahan juga ada hafalan gitu loh jadi saya bebaskan anak pokoknya dalam sehari itu tetep ada setoran ke ngajinya juga ke sekolah”(wcr/02/06/22).

Ibu Isti Yuniani dalam mengontrol hafalan anak tidak memksakan setiap harinya harus berapa ayat ataupun surat yang harus dihafal. Beliau memberi kebebasan pada anak berapapun ayat yang dihafal, yang penting dalam sehari anak

bisa setor hafalan yang ada di sekolah dan juga di tempat mengaji. Hal ini dilakukan karena beliau mempertimbangkan kondisi anak yang kadang merasa kelelahan.

Namun tidak semua orang tua cara mendidiknya sama, seperti yang dilakukan oleh Ibu Ika Wijayanti:

“Keras nek kulo ngge ditegur moreng-moreng kulo lek pas wayahe belajar sinau mboten purun kadangan ngge rodok iku kan lare mboten mesti ya kulo radi keras” (wcr/01/06/22).

Tindakan tersebut bukan tanpa alasan, ibu Ika melakukan hal itu dikarenakan anak kurang memperhatikan waktu belajar, sehingga memicu kemarahan dari orang tua. Hal ini dilakukan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Memberi pengawasan dalam penggunaan gawai serta media sosial ini juga bertujuan agar anak lebih fokus saat menghafal juz 30. Mengutip seperti yang dipaparkan oleh informan yang bernama Isti Yuniani, mengatakan bahwa:

“Sikap dalam mendidik anak saat pakai gadget itu saya batasi kalau sekarang waktunya belajar ya harus belajar waktunya ngaji ya harus ngaji mungkin untuk waktu luang saja itupun saya batasi cuma beberapa jam mungkin 2 jam selesai, tapi kalau memang sudah nggak ada kerjaan ya biasanya pakai hp, ada temannya ke situ tuh biasanya pake Tiktokan gitu” (wcr/02/06/22).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Alfiyah, mengatakan bahwa:

“Ngge insyaallah setiap orang tua ngge sami untuk kebaikan anak lek saget mboten hpan terus-terusan maksude wonten batesan. Mangkane kersane enten batese lare diparingi kesibukan ngge jam sakmenten sekolah jam sakmenten ngaos jam sakmenten wancine bersih-bersih wancine ngaos maleh” (wcr/31/05/22).

Selain itu, Ibu Siti Mu'arifah juga menerapkan hal tersebut namun disertai dengan pengontrolan lingkungan maksudnya orang tua lebih mengontrol dan menyaring siklus pertemanan anak agar tidak sembarangan dalam berteman :

“Ya itu setiap hari disuruh belajar terus pemakaian hp dibatasi maringoten tidak sembarangan bermain nang gone teman, itukan penting ya polae opo kadang-kadang anak lek diperbolehkan main nang gone teman setiap hari kudu, la teman seng didulini kadang-kadang pemakaian hp kan terus ngono iko. Jadi meskipun dianya gak bawa hp tapi hp-nya teman yo podo ae ya kan jadi harus terkontrol lingkungan” (wcr/30/05/22).

Dari perkataan diatas menjelaskan bahwa dalam ruang lingkup pertemanan anak dibutuhkan pengawasan dari orang tua, karena ketika anak dirumah sudah diberi batasan dalam penggunaan gawai dan media sosial tetapi temannya belum, maka secara otomatis anak ikut bermain gawai saat bermain dengan temannya.

Tindakan yang dilakukan orang tua selain memberi batasan waktu, mengontrol ruang lingkup pertemanan, orang tua lainnya juga mengecek riwayat yang ada di gawai anak setelah digunakan. Didukung hasil wawancara dengan Bapak Samsul Ma'arif yakni:

“Tak lihat anakku sendiri ngga dipegangi hp sendiri ya jadi pinjam hp saya kalo ngga gitu hp ibunya. Meskipun diibuknya sendiri tetep saya suru ngawasi dia mau membuka kan itu ada riwayat ibaratnya kalau yang dibuka itu kayak Google kayak YouTube kayak Tiktok yang dibuka itu tadi ibratnya kurang bagus untuk jadikan dia ya wes langsung diingatkan secepatnya. Terus mempelajari perkembangan media sosial itu biar anak nggak sampai berlarut-larut yang ada sosial yang tidak baik. Itu kan ada riwayat ibunya tak suruh lihat riwayat yang dibuka ibaratnya beda lagi kalau anak yang sudah tahu ibaratnya habis dibuka terus dihapus, tapi anakku kan nggak tahu soal pengecekan la terus pemantuan kita itu untuk anak dalam memegang HP kita sesering mungkin ngomel-ngomel ya biar nggak terlalu lama. Ibaratnya waktu longgar, belajar belajar ya belajar, waktunya ngaji ya ngaji waktunya bersantai ya wes saya perbolehkan pegang hp. Jadi anak ngga geptek ya biar dia sedikit banyaknya dia mengerti perkembangan media sosial” (wcr/01/06/22).

Hal ini sejalan dengan Ibu Hartatik yang mengatakan:

“Ngge kulo wasno niku dulinan nopo ngoten, mantun ngoten nek aneh-aneh mboten kulo angsal, bolak balik diincengi” (wcr/29/05/22).

Ibu Asnifa mengungkapkan bahwa cara mengawasi anak dalam penggunaan media sosial yaitu dengan melarang mengunduh aplikasi tertentu:

“Ohh lek iku mbak biasane koyok FB, Tiktok ga tak boledi ngunduh aplikasi ngunu, kalo kepingin pinjem teng kulo dadi kan aku iso mantau opo seng diiku areke ngoten kecuali lek wa dekne tak paringi soale gae wa, youtube kulo paringi seng khusus gae anak iku loh mbak youtube kids seng youtube iku tak blokir, seng aplikasi seng digae biasane untuk orang dewasa iku diblokir” (wce/01/06/22).

Berbeda dengan paparan yang disampaikan oleh informan yang bernama Ibu Ita Widyawati, beliau bersama suami memiliki peraturan yang sama yaitu belum mengizinkan anak menggunakan gawai dan mengakses internet namun seiring berjalannya waktu peraturan tersebut berubah dikarenakan kebutuhan anak yaitu untuk sekolah daring, berikut bukti wawancaranya dengan Ibu Ita Widyawati:

“Sebenarnya sampai sekarang belum boleh karena apa ya biar ngga pengaruh sama hp. Terus anak-anak sekarang kan begitu ya. Paling pegang hp pas kemarin daring itu kan butuh hp ya mbak terus anake tak kasih hpbuat cari jawaban di google itu. Kalo saya ga bisa jawab saya kasih hp itu baru anake pegang hp” (wcr/29/05/22).

Dari hasil pemaparan diatas dapat dilihat bahwa orang tua memberi dukungan sepenuhnya pada kegiatan menghafal juz 30. Dalam memberi dukungan kepada anak orang tua menerapkan pola asuh yang baik seperti tidak memaksa kehendak orang tua, mendengar pendapat anak, mendampingi serta membimbing anak. Selain itu orang tua juga memberi bimbingan pada anak saat mengalami kesulitan baik ketika menghafal juz 30 ataupun pada kesulitan lainnya.

Berbagai upaya dilakukan untuk menunjang anak agar dapat menghafal juz 30 dengan baik dan lancar, yaitu dengan memberi batasan waktu saat menggunakan gawai, mengontrol anak dengan sering melihat anak saat menggunakan gawai,

pengecekan riwayat di gawai, hingga larangan mengunduh aplikasi tertentu. Selain itu dalam membimbing orang tua tidak memaksa anak untuk harus bisa mencapai target.

Segala upaya yang dilakukan orang tua tersebut bertujuan agar anak tidak sampai terjerumus pada perilaku yang nyeleweng dari nilai dan norma yang berlaku, serta agar anak tidak kecanduan dalam menggunakan media sosial. Selain itu, banyaknya berita mengenai kejahatan yang terjadi melalui media sosial seperti; pelecehan bahkan penculikan membuat orang tua semakin takut akan hal tersebut. Sehingga orang tua memiliki alasan yang kuat untuk mengawasi anak dalam mengakses media sosial. Hal ini juga didukung hasil wawancara oleh Ibu Mu'arifah:

“Lek komen iyo tapi kadang ndek Tik Tok, “ga oleh kemalan ngomen ngunu iku” ngunu kan bahaya kan sakiki jaringan sosial luas maringoten pengaruhe yo akeh nang anak-anak dampake loh akhire ngunu iku ya terus anu pelecehan seksual melalui HP juga bisa. Mangkane aku lek onok arek kadang tak dawuhi tak hapus. Ndek tv kan akeh yoan ikh berita penculikan gara-gara dari Fb nah mangkane iku aku sering ngawasi Bilqis pas hpan” (wcr/30/05/22).

2. Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial

a. Faktor pendukung

Dalam proses penerapan pola asuh orang tua memiliki aspek yang dapat mendukung berjalannya pola asuh yang baik saat anak menghafal juz 30. Dari hasil wawancara dengan Ibu Alfiyah, menyatakan bahwa:

“Ngge saget bantu ngelancaraken irama ngajine ngge niku wau seng kale ditumbasaken ayahe musik box”(wcr/31/05/22).

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa dengan adanya media sosial seperti Youtube dapat membantu anak dalam melancarkan nada dan irama ngajinya yang dibunyikan melalui musicbox atau speaker karaoke. Sehingga dengan begitu dapat membantu orang tua dalam mendidik anak. Selain itu, Ibu Lailatul Fajriyah menambahkan bahwa adanya media sosial dapat membantu anak menumbuhkan semangat untuk menghafal juz 30 karena terinspirasi dari hafiz dan hafizah yang ada di media sosial. Seperti dalam hasil wawancara:

“Dampak positif semakin termotivasi sambil lihat anak kecil-kecil itu loh ya tahfidz Quran, dadi semangat nambah” (wcr/02/06/22).

b. Faktor penghambat

Dari hasil wawancara terdapat orang tua yang mengatakan bahwa media sosial tidak membawa dampak pada saat anak menghafal juz 30. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hartatik:

“Insyaallah mboten niki lek kadong hafalan ngge hafalan” (wcr/29/05/22).

Maksud dari perkataan diatas ialah jika anaknya menghafal dia konsentrasi penuh terhadap kegiatannya dan tidak memperhatikan hal lainnya, sehingga dengan adanya media sosial tidak membuatnya kehilangan konsentrasi. Jadi dalam proses menghafal, anak konsentrasi penuh untuk menyelesaikan hafalannya dan tidak terkecoh dengan media sosial.

Hasil ini didukung dengan jawaban siswa pada kuesioner yaitu dari keseluruhan 9 siswa, 3 siswa mengatakan merasa terganggu dengan adanya media sosial saat mereka mengafal juz 30, 1 siswa lainnya merasa sedikit terganggu dan 5 siswa lainnya merasa tidak terganggu.

Lain halnya dengan ungkapan Ita Widyawati yaitu:

“Mempengaruhi, kan kalo maen hp wes ga mau hafalan ngge wes kadong asyik” (wcr/29/05/22).

Maksud dari hasil ungkapan ibu Ita yaitu adanya media sosial mengganggu anak dalam proses menghafal juz 30, yang dikarenakan ketika anak bermain gawai maka dengan otomatis dia merasa keasyikan sehingga lalai akan kewajiban yang harus dilakukannya. Selain menghambat proses hafalan hal ini juga menghambat penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua, karena orang tua harus melakukan suatu tindakan agar anak mau meninggalkan gawainya dan mengikuti arahan dari orang tua.

Penghambat penerapan pola asuh lainnya yaitu kesibukan orang tua, yang mana orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dengan kesibukannya membawa dampak pada anak yaitu kurang mendapat dampingan sepenuhnya dari orang tua. Hal ini menyebabkan anak bebas dalam mengakses media sosial ataupun kemauan dalam menghafal juz 30. Oleh sebab itu, hal ini menjadi salah satu penghambat penerapan pola asuh. Penjelasan ini didukung hasil wawancara dengan Ibu Ika:

“Waktu kesibukan orang tua, mboten saget dampingi satu hari penuh soale nyambut nggean, nyambute budal injing mantuke sonten dadose saget mantau ngge lek mantun nopo jenenge ngeten niki ashar kaet saget sampek dalu niku sagete mantau” (wcr/01/06/22).

Selain dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, data juga diperoleh dari kuesioner terbuka yang mana ditunjukkan kepada siswa kelas tahfidz juz 30 yang berjumlah 9 siswa. Dalam kuesioner tersebut diperoleh hasil bahwa keseluruhan siswa memiliki akun media sosial, namun untuk mulai penggunaannya berbeda-beda. Dua

siswa mulai memiliki akun media sosial ini sejak umur 8 tahun, kemudian tiga siswa sejak umur 9 tahun, tiga siswa lainnya diumur 10 tahun dan satu siswa diumur 11 tahun. Cara memperoleh akun media sosial juga beragam ada yang membuat sendiri, dibuatkan oleh orang tua, dan juga ada yang dibuatkan oleh kakak.

Dalam penggunaan media sosial mayoritas siswa berada dikisaran 3-4 jam dalam satu hari, tetapi satu siswa yang mengatakan bahwa dia mengakses media sosial hanya kisaran satu jam dalam sehari. Dari kesekian aplikasi media sosial, siswa paling banyak menggunakan Tiktok lalu urutan ke dua Instagram, Whatsapp, Youtube, Snapchat dan Facebook. Pada media sosial Youtube terdapat video-video yang berisi tips menambah hafalan dan video murajaah namun dari keseluruhan siswa yang menggunakan hanya dua siswa, yang mana mereka juga merasa terbantu dengan adanya video-video tersebut. Dengan adanya media sosial beberapa siswa merasa terganggu saat melakukan hafalan juz 30, tetapi ssatu siswa merasa sedikit terganggu dan siswa lainnya merasa tidak terganggu. Saat melakukan hafalan dirumah kebanyakan orang tua membantu anak menghafal tetapi ada dua siswa yang jarang dibantu dan satu siswa tidak dibantu dikarenakan kesibukan dari orang tua. Dengan adanya media sosial orang tua sering marah, memberi nasihat, dan mengingatkan anak akibat seringnya mengakses media sosial yang menyebabkan lupa waktu.

BAB V

PEMBAHASAN

Dari semua hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan angket yang peneliti dapatkan diatas maka pada bab ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan dengan teori-teori yang ada. Hasil analisis data menunjukkan Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Huda, adalah sebagai berikut:

A. Penerapan Pola Asuh

Berdasarkan hasil temuan peneliti selama penelitian, pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak berbeda-beda baik saat menghafal juz 30 ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Dari kesembilan orang tua kebanyakan menerapkan pola asuh yang memberi anak kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, mendampingi anak saat belajar meskipun tidak setiap saat, memberi motivasi, memberi hadiah, tetapi tetap memberi peraturan. Pola asuh ini tergolong dalam jenis pola asuh demokratis.

Namun selain itu, orang tua ada juga yang menerapkan pola asuh yang tegas sehingga anak harus menuruti perintah orang tua seperti memberi jadwal anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu yang mengatakan bahwa tipe pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam. Tipe-tipe pola asuh tersebut ialah: Otoriter, Demokratis, dan Permisif (Tayo, 1971).

Dalam penerapan pola asuh ketika anak menghafal juz 30 dan mengalami kesulitan orang tua membantunya dengan cara meminta anak untuk membaca

berkali-kali agar terbiasa dan hafal dengan sendirinya. Dan juga orang tua menyimak hafalan yang telah dihafal oleh anak. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan salah satu metode menghafal Al-Quran ialah dengan metode Wahdah, yaitu untuk mencapai hafalan setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sampai proses ini dapat membentuk pola dalam bayangan agar membentuk gerak refleksi dari lisan (Masduki, n.d.).

Selain itu orang tua juga melakukan berbagai upaya agar anak tetap fokus dalam melakukan hafalan dengan cara memberi batasan dalam penggunaan media sosial, menyusun jadwal kegiatan anak, memberi kesibukan lain agar anak tidak terfokus pada gawai, menyaring hubungan pertemanan anak, pengecekan riwayat pencarian di gawai dan larangan mengunduh aplikasi tertentu.

Hal ini sejalan dengan teori mengenai pola asuh orang tua menurut Kahn Mu'tadin yaitu pola asuh merupakan hubungan yang dicapai selama kegiatan pengasuhan antara orang tua dan anak yang bermakna orang tua membimbing, mendidik, melindungi dan mendisiplinkan anak. Dengan adanya kegiatan tersebut dimungkinkan untuk melakukan tugas-tugas perkembangan pada anak (Fatmawati et al., 2021).

Orang tua memberi nasihat dan memberi pengertian bahwa apa yang mereka hafal saat ini semua akan bermanfaat untuk dirinya sendiri, yang mana kelak akan menjadi amal diakhirat. Hal ini juga digunakan orang tua untuk mendorong semangat siswa dalam menghafal juz 30. Dari hasil wawancara orang tua ini sejalan dengan dasar dan fungsi pengasuhan anak yang ada di surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim:6).

Dari ayat ini Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Pada kuesioner penelitian yang telah ditarik kesimpulan oleh peneliti seluruh siswa memiliki akun media sosial, yang mana dengan akun ini siswa dapat mengakses berbagai jenis aplikasi yang memungkinkan dapat berinteraksi dengan orang lain atau pengguna lain. Di hasil wawancara peneliti menemukan orang tua yang memergoki anaknya mengomentari video di Tiktok. Hal ini didukung oleh teori Antony Mayfield yakni media sosial ialah media ialah media yang memungkinkan pengguna dengan gampang bergabung, berbagi, dan membuat pesan termasuk forum virtual, blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online dan virtual worlds(Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, 2018) .

B. Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang baik dan pengawasan dalam penggunaan media sosial merupakan salah satu faktor pendukung dalam membantu anak melancarkan nada dan irama hafalan. Adanya media sosial ini selain membantu anak juga membantu orang tua untuk membimbing dalam melancarkan irama ngaji anak. Dalam hal ini selaras dengan teori “Menurut Khairuni tentang dampak positif dan negatif dari media sosial yaitu anak bisa belajar bagaimana cara adaptasi, sosialisasi dengan orang banyak, mengelola pertemanan, memberi kemudahan bagi anak untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan media sosial sebagai tempat berdiskusi mengenai tugas sekolah bersama teman”(A. N. R. Irfan, Muhammad, Siti Nursiah, 2019).

Faktor pendukung lainnya yaitu media sosial yang dapat mendorong semangat dalam diri anak untuk menghafal juz 30. Semangat ini muncul dikarenakan anak menonton video seorang hafiz hafizah yang ada dimedia sosial, sehingga memicunya untuk lebih bersemangat menghafal. Hal ini sejalan dengan teori Mc. Donald yang mengatakan “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian ini didapatkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada didalam diri manusia, yang mana hal ini berkaitan dengan perasaan, emosi, gejala, kejiwaan untuk melakukan sesuatu (Taher et al., 2015).

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat yakni dari hasil penelitian yang didapat bahwa adanya media sosial menyebabkan anak sulit diminta untuk menghafal. Hal ini menyebabkan orang tua harus melakukan suatu tindakan agar anak tetap mengikuti jadwal kegiatan yang mana termasuk menghafal juz 30. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan beberapa dampak negatif dari adanya internet diantaranya yaitu: anak menjadi malas belajar, anak menjadi kurang kreatif, kerugian dalam aspek kesehatan, kerugian dalam akhlak dan mental (Nursan, 2019)

Dampak penghambat lainnya dikarenakan kesibukan orang tua yang menyebabkan anak kurang mendapat pengawasan sehingga mempengaruhi proses hafalan anak. Qomarudin dan Irsyad menjelaskan bahwa faktor yang menghambat mendidik anak menghafal Al-Qur'an ada beberapa yaitu: anak usia dini masih ingin bermain, anak sakit, dan kesibukan orang tua (Lubis & Ismet, 2019).

Dalam kuesioner sebagian siswa mengatakan bahwa mereka terganggu dengan adanya media sosial penggunaan media sosial mengganggu dalam menghafal juz 30. Berdasarkan hasil diatas didukung dengan teori yang mengatakan bahwa "Sebagian besar ketika seseorang menggunakan gadget lupa akan kewajibannya karena terlalu nyaman bermedia sosial. hal ini juga merupakan problematika yang dialami santri dalam proses menghafal kalamullah"(Ni'mah et al., 2021) .

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pola asuh orang tua dalam penggunaan media sosial pada siswa ketika menghafal juz 30 kebanyakan orang tua menggunakan tipe pola asuh demokratis. Dimana orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, memberi motivasi atau dorongan untuk mencapai suatu hal, dan jika anak mencapainya orang tua memberi hadiah sebagai bentuk apresiasi. Namun dalam penerapan pola asuh ini orang tua masih menerapkan peraturan contohnya seperti ketika anak menghafal dilarang untuk memegang gawai. Hal ini bertujuan agar anak tetap bisa fokus pada hafalannya dan disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tipe kedua yang ditepkan orang tua yaitu tipe otoriter dimana ketika anak diberi perintah orang tua dia harus mengikutinya.
2. Penggunaan media sosial membawa dampak positif dan negatif pada kegiatan hafalan juz 30 bagi siswa. Dampak positifnya yaitu adanya video-video *murottal* Al-Quran di media sosial dapat membantu anak melancarkan nada dan irama saat melafalkan ayat suci. Selain itu, anak juga merasa termotivasi untuk menjadi seorang penghafal Al-Quran saat menonton video seorang hafidz. Sehingga dengan adanya pengaruh positif ini dapat menjadi faktor pendukung bagi orang tua dalam memberi bimbingan dan mendidik anak. Meski begitu adanya media

sosial juga membawa pengaruh negatif terhadap kegiatan menghafal juz 30 siswa dan mengambat penerapan pola asuh orang tua. Seperti saat menggunakan media sosial tanpa ada batasan waktu sehingga siswa terlena dengan dunia media sosial yang menyebabkan lupa waktu. Dan kurangnya pengawasan dari orangtua. Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa dengan media sosial mereka merasa terganggu saat melakukan hafalan, karena pikirannya tidak fokus ke hafalan tetapi fokus pada media sosial. Dengan adanya perihal tersebut menjadikan faktor penghambat bagi orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anak pada suatu hal yang positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka ada beberapa saran yang akan disampaikan, yaitu:

1. Kepada anak diharapkan untuk lebih dapat mentaati serta menuruti segala perintah orang tua dalam hal pembatasan penggunaan media sosial. Pemberian aturan tersebut semata-mata untuk kebaikan diri anak.
2. Kepada orang tua agar memperhatikan anak saat belajar dan menghafal juz 30, baik dalam meluangkan waktu ataupun pengawasan yang baik untuk keberlangsungan kehidupan anak di masa depan. Serta tidak terlalu memaksakan anak untuk mencapai suatu target dalam hafalan. Karena jika anak merasa tertekan dan terbebani maka dapat berpengaruh dalam kondisi psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78.
- Ana Dewinta., D. (2020). Studi Kasus Anak Hafal Al-Qur'an Juz 30 di PAUD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 45–55.
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Daulay, N. (2014). Pola asuh orangtua dalam perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(02), 76–91.
- Fajar, M., & Machmud, H. (2020). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.31332/dy.v1i1.1822>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Fenia, M., & Artikel, I. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua, Penggunaan Gadget, Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V. *Joyful Learning Journal*, 8(2), 79–83. <https://doi.org/10.15294/jlj.v8i2.28981>
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>
- Gunawan, Tri, S. M. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial Facebook pada Anak Sekolah Dasar. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 6, No. 1, Juni 2019 ISSN*, 1(2), 2017.
- Hilmi, M. I., Muhyani, & Sobari, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Ciampea. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 11–22.
- Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi. (2018). The role of social media in the improvement of selected participation of students based on students in bogor regency. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2), 154–161.
- Irfan, Muhammad, Siti Nursiah, A. N. R. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial (Medsos) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. 9.

- Irfan, Muhammad, Siti Nursiah, Andi Nilam Rahayu. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial (Medsos) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. 9.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.6612>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Maryono, H. B., & Resty Okha. (2018). Research article. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 27(3), 975–987. https://doi.org/10.1044/2018_AJSLP-17-0074
- Masduki, Y. (n.d.). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te, Vol. 18 No.*
- Nafi'ah, S. A., & Ernawati, I. H. (2020). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Mi Ma'arif Nu Brunosari Purworejo Jawa Tengah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 205. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.323>
- Nasir, I. M., Yasyakur, M., & Fachrudin, F. (2020). *Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur ' an Manbaul Furqon Karehkel Kecamatan Leuwiliang Bogor Tahun 2020*. 3, 121–136.
- Navida, I., Fakhriyah, F., Kironoratri, L., Universitas, M., Kudus, M., Universitas, D., Kudus, M., Universitas, D., Kudus, M., Lingkar, J., Gondangmanis, U., Bae, K., & Kudus, K. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan*. 14(1), 11–21.
- Ni'mah, S., Hasan, N., & Wiyono, D. F. (2021). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2087 – 0678X. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- NURSAN. (2019). *PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI PENGARUH NEGATIF MEDIA SOSIAL PADA REMAJA DI DESA PATTONGKO KECAMATAN SINJAI TENGAH*.
- Permana, E. P. (2018). *Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah*

Dasar. 4(1).

- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Sedulur, S., & Kabupaten, S. (2013). Penanaman Nilai-Moral Anak Dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*.
- Taher, E. S., Marli, S., & Suryani. (2015). Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ipa menggunakan pendekatan saintifik kelas v sd. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12), 1–13.
- Tayo, Y. (1971). *Studi deskriptif mengenai pola asuh orang tua yang berlatarbelakang militer di asrama x*. 3(1), 227–238.
- Yuniarramah, E., & Rachmah, D. N. (2016). Pola Asuh Dan Penalaran Moral Pada Remaja Yang Sekolah Di Madrasah Dan Sekolah Umum Di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.486>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Transkrip wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Hartatik (Wali murid dari siswi Irma Dwi Rahma)

Waktu : Minggu, 29 Mei 2022

Tempat : Rumah Ibu Hartatik

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Niki a kelas dua, mboten kale internet ngge foto-foto ngoten
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Semenjak Covid pon mulai ndamel
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Kulo ngge wayahe ngaji belajar yo kudu berangkat, pokok kudu dilakoni ngge
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Ngge enten jam.e,wayahe belajar ngge belajar nek niku mawon kulo boledi
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Mboten ngisi paketan kulo mbak, wong kadang jatahe sakwulan ngunu entek dipek
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	mboten, ngge ndugi gurune ngaji dihafalakane
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Lek nambah hafalan ngge kulo simak kadang kirang tepat kulo ingataken
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Ngge kadang mbak lek belajar kadang mados jawaban teng google
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Insyaallah mboten niki lek kadong hafalan ngge hafalan
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Kulo kengken leren sek mbak istirahat otake ben fresh baru hafalan male
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Irma niki akas mbak lek wayah apalan dadi ngge mboten disemangati kadang kulo mek tangglet wayahe opo apalane
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampingi?	Nggeh kadang kulo dampingi, kadang cuma saya lihat beneran sinau ta mboten
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Ngge saya damel whatsapp, facebook
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Mboten enten soalnya biasanya menggunakan hp didalam rumah dados gampang ngawasine

15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Kadang kalau disuruh tidur angel soale kalo siang mboten saget tilem, kadang kalo nulis ngga tau waktu nulis terus buku harian
-----	---	--

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ita Widayawati (Wali murid dari Fatimatuzzahro)

Waktu : Minggu, 29 Mei 2022

Tempat : Rumah Ibu Ita

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Sebenarnya sampai sekarang belum boleh karena apa ya biar ngga pengaruh sama hp. Terus anak-anak sekarang kan begitu ya. Paling pegang hp pas kemarin daring itu kan butuh hp ya mbak terus anake tak kasih hpbuat cari jawaban di google itu. Kalo saya ga bisa jawab saya kasih hp itu baru anake pegang hp.sekitar umur 10 tahun kelas 4
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Boleh akses internet ya itu kelas 4
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Kalo ayahnya tegas kalo saya ngimbangi. Kalo duaduanya tegas nanti anake jadi tertekan. Terus saya ngimbangi yang sabar
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Yaa dilihat kalo anak pegang hp waan terus dikasih tau. Hp habis dipegang dia aku lihat akses apa aja anake
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Kalo anak saya itu ngga begitu apa ya cuma jarang karena tadi diberi batasan ga boleh sama abinya. Satu hari paling satu jam. Tapi kadang kalo ada abinya singit-singitan. Kalo ada abinya malah ga sampek satu jam paling setengah jam, kalo ga ada abinya bisa lebih dari satu jam
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Mboten ndamel yaotube mboten ndamel aplikasi teng hp. Hafalan sendiri anake baca buku juz Amma kadang langsung Al-Quran
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Disuruh hafalan lagi diulang dirumah, setelah diajari disekolah itu diulang lagi disuruh hafalin
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Mboten enten pengaruh
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Mempengaruhi, kan kalo maen hp wes ga mau hafalan ngge wes kadong asyik
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Kalo anaku ga kesulitan anakke kan cepet kalau hafal-hafalan
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Iya kadang tak omongi, tapi kadang dia punya motivasi sendiri itu loh dia pernah lihat brosur

		pondok yang syarat-syarat masuknya ada yang hafal juz 30 itu bonus satu juta kalo mau masuk pondok lah anake itu terinspirasi dadine semangat dewe
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampinginya?	Iya selalu didampingi, misalnya cari jawaban dihp kalo tidak didampingi terus kemana-kemana mencari kesempatan dalam kesempitan
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Iya punya whatsapp intagram tapi jarang aktif
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Ya kdang pas ditinggal pekerjaan rumah nek pas kerja
15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Kadang susah diatur lek ngandani kudu alus ngge ya baru anake dikasih tau

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Siti Muarifah (Wali murid dari Sayyidah Bilqis Malakatus Saba')

Waktu : Senin, 30 Mei 2022

Tempat : Rumah Bu Ar

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Mulai 2 tahunanlah itupun tak jam 15 menit pagi ngene iki ya paling banyak setengah jam engko siang lek kate mapan turu gae berarti tangi turu wes gak ngunu, kecuali lek pas aku repot ngunu ku ya cek ga ngeresek ya bah wes sakkarepmu
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Ya itu sama mbak sekitar 2 tahunan
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Ya itu setiap hari disuruh belajar terus pemakaian hp dibatasi maringoten tidak sembarangan bermain nang gone teman, itukan penting ya polae opo kadang-kadang anak lek diperbolehkan main nang gone teman setiap hari kudu, la teman seng didulini kadang-kadang pemakaian hp kan terus ngono iko. Jadi meskipun dianya gak bawa hp tapi hp-nya teman yo podo ae ya kan jadi harus terkontrol lingkungan.
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Lek Bilqis dia suka foto-foto suka anu tapi enggak pernah diupload paling yo koyo di Tik Tok iku pun bukan Tik Tok yang di screenshot difoto. Gak Wani diupload langsung meskipun video dibuat hpnya sendiri ga pernah diupload masih nang Instagram ya ga wani. Lek komen iyo tapi kadang ndek Tik Tok, "ga oleh kemalan ngomen ngunu iku" ngunu kan bahaya kan sakiki jaringan sosial luas maringoten pengaruhhe yo akeh nang anak-anak dampake loh akhire ngunu iku ya terus anu pelecehan seksual melalui HP juga bisa. Mangkane aku lek onok arek kadang tak dawuhi tak hapus. Ndek tv kan akeh yoan ikh berita penculikan gara-gara dari Fb nah mangkane iku aku sering ngawasi Bilqis pas hpan. Tapi kadang nek aku repot ya dia izin ke rumah Zalpa gowo hp nang om onok wifi ya diunduh maneh Instagram Tik Tok.
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Lek aku di Tik Tok ngga lek areke iya tapi seng hafalan koyo Imriti Alfiyah bukan juz 30. Surat-surat pendek dia hafalan sendiri dan setiap hari setoran.
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Ya setiap hari harus dihafalkan ngge setiap hari harus itupun nopo kadang-kadang aku lek pas surate panjang yo rodok males. Tapine sebisa mungkin dia harus menghafal dia tidak tidak saya tekan kan untuk hafal ngoten mboten cuma sekiranya piye cegak lali. Dadine isuk tangi turu ambek ngenteni godok banyu

		ngunu iku yo gowo hp dihafal melalui itu aplikasi Muslim Pro. Kalo buka itu tak jarno karena buat dia belajar.
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Dampak positifnya yaitu waktu menghafal dia gak bisa diputer maneh ngoten mau seng hafalan kan saiki deweke diniya dadine seng digoleki hafalan ngunu iku bukane hafalan surat-surat pendek. Arek-arek pondok seng nadhom-nadhom kan memang lagune enak dadi tak rungokno ae tak jarno.
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Dampak buruke ya kumau waktu tak suruh menghafal katek buka Tik Tok angel kandanane ya wes ngene iki arek cilik, ya seng dibuka iku loh make up ambek tutorial jilbaban ya iku wes make upku nganti bolong kabeh diunceki. Aku iki gregetan ya iku dampak negatif lek akatek buka tutorial make up lek jilbaban se tak jarno, lek katek make up iku wes lipstick-lipstick cuklek. Sakiki loh make upe Nurul seng dikekno mbahne macam-macam bibir sak wadah tak goleki nang lemari ga onok disingitno. Iyo digae beraian gak karuan.
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Dibaca berulang-ulang tapi bukannya anake tok seng baca tapi mbokne juga. He'em kan anak seusia Bilqis usia TK usia kelas 1 bareng iku cara belajarnya bukan hanya melihat tapi mendengar dengan cara mendengarkan. Iku mau kayak anak-anak saiki ngapalno uangel tapi lek dikongkon ngerungokno musik opo ta opo ampang nyandak. Jadi belajarnya dengan cara mendengar kadang-kadang didudui tulisannya ngga gatekno blas gak ngereken tapi dengan cara mendengar loh gak melok muni tapi di rumah kadang-kadang arek sudah bisa. Berarti merespon dengan cara pendengarannya cuma meskipun dia gak ngereken.
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Motivasine ngge niku mau diberi semangat ngge. Areke diberi semangat disuruh menghafal setiap hari mari ngunu dikasih contoh-contoh engko lek menghafal iki orang yang bisa menghafal Alquran itu nantinya kalau sudah mati mayatnya utuh dijauhkan dari siksa api neraka. Tapi kulo biasane lek ngandani ngoten pas wayahe turu gelandang-gelandang. Lek langsung ngga bisa masuk "apalno iki seng ngene-ngene" ahh ga bisa. Gelandang ambek cerita-cerita iku pun dimasukkan titik-titik. Lek anak koyo Bilqis angel dikandani langsung gak bisa masuk kecuali ambek cerita rengan-rengan ngunu iku. Terus dulurku kan akeh seng khufat-khufat ngoten niku sampean dilok lek khufat ga bayar gratis terutama ngoten-ngoten niku dadine cek semnagat menghafalkan surat-surat pendek. Kadang lali dadine tak dril dari depan lagi. Sakiki waktune suwe ndi ambek main hp ngunu masih ayahe ngandani ngoten dadine wong ngapalno diluk seng penting rutin bukane sakjam-sakjam ngapalno mboten, seng penting diluk tapi berkali-kali.

12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampingi?	Selalu setiap hari harus belajar. Polae nopo lek belajar sendiri kan dia nggak tahu tugas-tugasnya terus kalau tanya tanya ke siapa. Jadine ngge setiap hari dan nggak tak lesno. Seng penting tuwane gelem anak bisa berhasil.
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Gak punya ngga pernah pake seperti itu, asline seng ndek Bilqis itu asline iku lho aku yo gak buat mbak Firda iku biyen akhire diungkrek diganti Bilqis. Aku iku males buka-buka ngunu aras-arasen seng penting iso digae WA telfon wes cukup aku. Masih Facebook iku yo ngoten gak tau buka-buka, ada cuma punyae ayah ambek seng di Bilqis itu.
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Kendalane ya waktu wong tuwane repot ngga bisa mengontrol la tapi aku lek pas waktu tandang gawe dirumah hp kan tak bawa kadang tak sembunyikan jadi hotspot gak tak nyalain kadang lek adoh ga nyaut dadine lek pas nyidek-nyidek dia cari sinyal. Jadinya sedikit-sedikit bisa mengontrol.
15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Kesulitane waktu anak uwangel dikandani niku tiru-tiru koncone tiru-tiru ndek hp. Lah niku wes uwangel kandanane. Sampek kadang-kadang arek iki loh diapakno atok momong anake wong loh temen soale lek anake wong dikandani pisan pindo digatekno tapi lek wong tuwane mboten. Ngge niku wau cara meniru ke teman iku wau seng uangel lek bagus seh silahkan tapi lek pas jelek ngaji berai-berai. La tiru-tiru ngoten wau akhire tumbas online meskipun uangnya sendiri tidak minta dicelengi tumbas ngga seneng aku. Ngge niku seng angel ngandani arek lek wes kenek ngoten iku niru koncone.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Alfiyah (Wali murid dari Fatimatuz Zahro)

Waktu : Selasa, 31 Mei 2022

Tempat : Rumah Ibu Alfiyah

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Insyaallah ngge niki mindak kelas 5, ngge corona niki. Nek perkawis ndamel hp asline ngge pon niku cuma kan ngampil gadan kulo namung sekedap ngoten kan kulo kiambek katah butuhe ngotes dados namung sekedap. Maleh ditumbasaken ayahe malah tambah ya Allah ampun.
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Ngge kelas lima niku saget ndamel internet.
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Ngge insyaallah setiap orang tua ngge sami untuk kebaikan anak lek saget mboten hpan terus-terusan maksude wonten batesan. Mangkane kersane enten batese lare diparingi kesibukan ngge jam sakmenten sekolah jam sakmenten ngaos jam sakmenten wancine bersih-bersih wancine ngaos maleh.
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Kan niku hp ngga selalu larene pegang terus a sesekali kan kulo bukai niki seng ditingali larene nopo.
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Ngge niku yoknopo ngge kulo kiambek ngge susah asline tapi ngge kadang memang lek terlalu niku hp kulo sita kulo batesi lek memang terlalu niku, kulo batesi satu minggu hanya boleh kalau libur sabtu sore sama minggu sehari ngoten tapi niku pun lek nopo ngge leren larene porek gondok “emo buk hapne disingitno nenene” la pean ga pere-pere oleh hpan. Nek mboten kengeng dibatesi ngoten ngge pon kulo sita hpne mboten kengeng dibejani.
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Ngge ndamel malah kadang kale ayahe ditumbaskaen musik box kan kersane larene ngge iramane ngge ngelancaraken ngoten.
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Menambah hafalan ngge tiap mentok ndugi sekolah niku kan jam satu larene ngaos tahfidz niku kulo seng nyimak mangke teng meriko kanton nambah sakmangke juz 29 terus sekolah juz 1, ngge teng TPQ Tanen teng meriki dereng wonten tahfidz, ngaos teng Ustad Rikhin juz 29 insyaallah tinggal dua surat. Seng juz 30 malah kulo damelaken damel ngetes kulo damelaken kopyokan kersanen larene ngge kopyokan medal surat nopo ngoten pon iki kale kulo semak surat niki dek dibaca kulo semak alhamdulillah lek juz 30 insyaallah pon lancar niki wau ngge nambah 7 ayat. Cuma kalo sabtu minggu kan libur pon full hp katek enten wifi tambah pon wes.

8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Ngge saget bantu ngelancaraken irama ngajine ngge niku wau seng kale ditumbasaken ayahe musik box
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Pengetahuan kulo lek larene ndamel Instagram mboten tapi lintune, ngge niku wau lek mboten kulo simak kulo niku pon niku seng ditingali ngge mboten aneh-aneh nggean cuma mboten perkawis deresan mboten perkawes bacaan mboten seng ditingali ngge youtube.
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Ngge ngoten wau kulo simak kulo niki tumut “Ayo dek balapan kale ibuk” tapi kulo nyimak mari ngoten oh kulo hafal tapine larene kan untuk seterusnya kulo hafal sedinten niku wau benjeng pon supe kulo “loh gelis ibuk dek aku wes apal ayo wes dek pean baca” ibukne yo melok belajar tapi ngge larene tasek inget kulo seng supe soale nopo larene kan setiap hari dibaca la kulo baca paling kumau coro empat ayat lima ayat benjeng kan mboten kulo waos maleh sedangkan larene kan tiap hari nambah tiap hari jumat niku hafalan dari awal sampek akhir tiap hari jumat kedal ngoten nopo ngge usbu’i nopo ngge namine niku kulo kiambek ngapunten mboten saget ngaos mangkane kulo mboten apal istilah-istilah ngoten kirang paham.
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Diparingi reward ke dia “dek lek pean hafal dua juz tak belikno “ ngge niku wau hafal satu juz tak belikno hp hafal dua juz tak belikno sepeda ces ngoten, ngge kersane semangat mangkane diiming-iming ngoten loh hadiah.
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampingi?	Nek kulo ngge ngapunten kulo lek kober ngge dampingi lek mboten kober ngge larene wes dek sampean niku kulo napaki lintune pendamelan kulo kadang ngge kulo dampingi tapi jarang. Mangkane lek daring ngoten niko “Dek tugase iki kulo kenton teng hpne larene wes dek ndang digarap”, waktu kolo wingi kulo lak teng Pandaan dek tugase niki pon engken dikenton teng kulo terus kulo kirim teng gurune.
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Sakmangke memang kebutuhan sakniki tanpa hp tanpa internet pon rasane koyok nopo ngge niku loh tanpa garam hambar tanpa garam, wes mboten saget berkutik lek mboten enten hp wong gada hp wae internete nopo paketane telas ngoten mawon wahn wes bingung. Kulo niki ya Allah kebutuhan paketan pon kebutuhan wes ngge masio gada hp paketan mboten enten wahn aduh wes bingung informasi nopo mboten saget semerap.
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Kendala kadang niki ngge nek pon nikuan hpne disandi ngge kadang disandi “pas nikuan dek lapo hpne disandi, mboten nopo-nopo, ayo sandine nopo” ngge disukani semerap cuma ngge niku wau kan kadang dereng pangge larene kan mboten saget bika nek disandi niku.
15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Ngge niku wau hp ngge pengaruhe hp niku pon besar banget pokoke ya hp iku enten kelebihane tapi

		<p>banyak maksude niku nopo dampak keburukan ngge lebih banyak, kebiakan ada keburukannya lebih banyak soale ngge niku wau kan ngga setiap hari ngga setiap saat saget dampingi dadose seng ditingali niku ngge pinter mboten aneh-aneh tapi kan tetep mawon ngge a seng joget seng nopo kan ngge lare kan katut kados Tiktok nopo ngoten niku ngge ya intine wes maenan hp niku wau ewet poko ke perkawis hp.</p>
--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ika Wijayanti (Wali murid dari Mela Sandy Ludfia M.)

Waktu : Rabu, 1 Juni 2022

Tempat : Rumah Ibu Ika

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Niku kaet kelas sak joke niki Corona niku kan daring niku seh dadose ngge ndamel hp.
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Ngge sama akses internet.
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Keras nek kulo ngge ditegur moreng-moreng kulo lek pas wayahe belajar sinau mboten purun kadangan ngge rodok iku kan lare mboten mesti ya kulo radi keras.
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Ngge tetep memantau terus ngoten masih hpan ngge sering nek hpan ngge nopo jenenge pas garap tugas dulinan ngge diluk mari ngoten ngge niku male metaki maleh. Ngge sedinten wonten batasan waktu niki biasane lek tugas ngge mboten mesti tergantung kesulitane ngoten niku ngge.
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Ngge niku moreng niku heheh metaki teros ngoten niku loh mbak.
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Mboten Mela nek hafalan niku teng buku ngge ngapalaken teng buku.
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Ngge kadang nek dikengken nyemak "Buk samean semak" ngoten niku nge kulo semak.
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Mbotene enten prasa kulo mbak
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Ngge katah mbotene ngge kecanduan ngoten niku ganggu.
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Mela niki teng hafalan semangat larene kiambek nopo purun ngapalaken dadose ngge gelis ngapalaken. Tapi nek Mela niki niku wayahe belajar ngge belajar waktune maen ngge maen
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Kadang ditumbasaken hadih cek tambah semangat.
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampingi?	Kadang ngge kulo dampingi lek belajar.
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Ngge gada media sosial wa facebook.
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Waktu kesibukan orang tua, mboten saget dampingi satu hari penuh soale nyambut nggean, nyambute budal injing mantuke sonten dadose saget mantau ngge lek mantun nopo jenenge ngeten niki ashar kaet saget sampek dalu niku sagete mantau.

15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Nek pas dulinan mboten saget ngawasi dulinan hp ten youtubean ngoten lo dadose kan mboten niku a mboten semerap ningali sae nopo mboten niku loh. Dulinan hp nek mboten enten tiang sepae.
-----	---	--

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Samsul Ma'arif (Wali murid dari Salfia Zalfa Zahirah.)

Waktu : Rabu, 1 Juni 2022

Tempat : Rumah Bapak Samsul

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Sering-seringe mulai Corona niku kan sekolahe daring full dadi ya kadang wong tuo ga ngerti ya lewat internet
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Corona
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Alhamdulillah mengenai didikan kayak peran guru mengaji di sekolah itu yang paling penting, terus ibaratnya kayak jalpa bermain-main sama teman kita tetep mengawasi seperti pengawasan dalam hal teman dan sekiranya teman itu apa itu untuk komunikasi sama dia selagi tidak membawa pengaruh negatif pada dia. Dan kita nggak memberikan waktu terlalu lama. kayak ibunya sendiri anak dibelajarai hal-hal yang sederhana tidak mewah-mewah membelajari yang kita mampu, ibaratnya uang saku yang segitu banyakya kita didik tetep sampean butuh belajar bukan butuh uang saku dan sekiranya anak biar tahu sulit dan tidaknya orang tua bekerja agar bisa menghargai.
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Tak lihat anakku sendiri ngga dipegangi hp sendiri ya jadi pinjam hp saya kalo ngga gitu hp ibunya. Meskipun diibuknya sendiri tetep saya suru ngawasi dia mau membuka kan itu ada riwayat ibaratnya kalau yang dibuka itu kayak Google kayak YouTube kayak Tiktok yang dibuka itu tadi ibratnya kurang bagus untuk jadikan dia ya wes langsung diingatkan secepatnya. Terus mempelajari perkembangan media sosial itu biar anak nggak sampai berlarut-larut yang ada sosial yang tidak baik. Itu kan ada riwayat ibunya tak suruh lihat riwayat yang dibuka ibaratnya beda lagi kalau anak yang yang sudah tahu ibaratnya habis dibuka terus dihapus, tapi anakku kan nggak tahu soal pengecekan la terus pemantuan kita itu untuk anak dalam memegang HP kita sesering mungkin ngomel-ngomel ya biar nggak terlalu lama. Ibaratnya waktu longgar, belajar belajar ya belajar, waktunya ngaji ya ngaji waktunya bersantai ya wes saya perbolehkan pegang hp. Jadi anak ngga geptek ya biar dia sedikit banyaknya dia mengerti perkembangan media sosial.

5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Oh ngga selama ini tidak pengaruh. Ibaratnya dia lihat Tiktok youtube jarang. Tapi tetep kita bakeup kita awasilah.
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Ngga mbak ibaratnya yo kayak gurunya sendiri sudah memberi tahu aturan-aturan yang harus dihafal nadananya juga beda. Kadang kita sendiri ngasih kayak gini lagunya tapi lagunya beda sama apa yang diajarkan gurunya. Ya wes tak serahkan ke gurunya panjang pendeknya yang dia baca.
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Yang dididik guru seperti menghafal terus kayak anak itu tadi kita orang tua ngga seratus persen memaksa harus bisa, terus zalfa sendiri itu ibaratnya yo kita itu pas ada waktu longgar sebisa mungkin dia itu kita suruh untuk menghafal pelan-pelan. Terus cara kita untuk memudahkan dia biar enak menghafal yaitu dalam kondisi tenang ibaratnya didalam kamar sendiri.tak bilang cara penerimaan dia loh bisa cepat menangkap apa yang dia hafal.
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Enaknya media sosial kita itu kepingin mengerti cara-cara apa yang kita tidak tahu disana ada, dibuka di media sosial kan lebih cepat dan enakya itu.
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Tak lihat ya wes dibuat positif ya bisa lebih banyak postif dan lebih banyak negatif juga bisa tergantung nyikapinya. Kan kita hidup pasti ada baik dan tidaknya.
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Ya itu tak suruh ninggal dulu biar itu apa itu pikiran nggak terlalu terforsir untuk fokus hafalan nanti lek sudah enak pikirannya pas waktu longgar pas waktu nggak ada apa itu PR yang lainnya dia menghafal lagi. La terus dia sendiri sebelum pengetesan hafalan yang di sekolah atau di tempat ngajinya dia sebelum berangkat tak lihat dia rajin sungguh-sungguh mempersiapkan hafalan. Selama ini seseorang dinilai berhasil apa semangatnya anak terus adanya dorongan dari orang tua itu sangat penting juga.
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Tak suruh sabar nanti lama kelamaan kamu juga bisa. Sampean tau sendiri ngaji di TPQ itu sulit dulu hampir putus asa karena sulit kok terus diulang-ulang belum bisa meh putus asa pindah ngaji ya wes ibaratnya tak kaksih tau orang mencari ilmu ngga gampang itu ga boleh putus asa.
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampinginya?	Saya sendiri kan bekerja jadi ibunya yang sering mendampingi. Jujur saja pelajaran seperti matematika kan saya ngga bisa tapi ibunya bisa, kadang kalo ibunya ngga bisa saya yang bakeup kadang sedikit-sedikit bisa.
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Iya kita sebagai orang tua yang ibaratnya terdepan pembelajarannya itu itu semakin lama itu kan nggak kayak seperti dulu karena semakin canggih ibaratnya semakin maju kita semaksimal mungkin ya sedikit-sedikit mengikutilah nggak seratus persen bisa untuk mengikuti pelajaran. Kita belajar sendiri biar bisa membantu anak mengerjakan soal yang dikasih gurunya itu tadi.

14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Ya kadang terkendala kesibukannya orang tua mbak
15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Pengawasan yang posisinya diajak keluar santai selain guru yang ngajak itu loh sulit kita pantau, kadang anak sendiri kan ngga seratus persen minta ditemani ibaratnya minta waktu refreashing sendiri sama teman-temannya. Ya itu kadang kita nga bisa mantau, bisanya mantau itu kalau ada cerita dari ini kayak gini jika ada yang tidak bagus langsung kita nasehati.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Asnifa (Wali murid dari Freya Estuhayu Subekti)

Waktu : Rabu, 1 Juni 2022

Tempat : Rumah Ibu Asnifa

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Ngge mulai Corona niki kan damel online manton ngoten kan pas arake khatam ngaji nyuwun hadiah niku dadak tak tumbasno niku, cuma ya waktu-waktu tertentu anak pegang hp, kalo liburan ngono iku biasane liburan satu hari full tak pegangi tapi ada jeda-jeda tertentu waktune, tak keki waktu berapa jam pegang maringunu wes gak oleh mari engko berapa jam lagi pegang lagi dalam waktu satu hari lek liburan. Nek pas hari-hari sekolah ngene ngge ya paling tak kasih waktu pegang hp dua jam engken manton maghrib pon gak boleh. Ngge enten hadiah damel semangate areke mbak ngoten loh pokok iso lulus tahun iki samean won opo tak tumbasno terus kan ngge butuh damel belajar online
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Ngge nopo se mbak podu koyok biasane ya sewajarnya mbak seng penting areke tanggung jawab waktu sholat sholat waktu belajar belajar ngge pon mboten dikerasi kecuali lek dia pas waktu sholat ngga sholat hpan baru dikeras sedikit.
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Ohh lek iku mbak biasane koyok FB, Tiktok ga tak boledi ngunduh aplikasi ngunu, kalo kepingin pinjem teng kulo dadi kan aku iso mantau opo seng diiku areke ngoten kecuali lek wa dekne tak paringi soale gae wa, youtube kulo paringi seng khusus gae anak iku loh mbak youtube kids seng youtube iku tak blokir, seng aplikasi seng digae biasane untuk orang dewasa iku diblokir. Aku ngga terlelu keras kok mbak kan Reya tipene meneng areke gak koyo maksude koyo arek-arek seneng koncoan gaul angel Reya iku mbak adaptasi ambek arek iku angel tapine kan ga terlalu keras nemen wedi kan engko.
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Ya tetep dipantau mbak lare kok sajake diem hpane kok anteng kan curiga ga koyok biasane la iku didilok engko lek waktu de'e pas senggang-senggang areke ga onok hp ditinggal dikoreksi delok kabeh
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Mboten Reya niku mbak langsung kulo pegangi Al-Quran biasane ngoten langsung hafalan kulo pegangi AL-Quran langsung baca biasane kan lek Al-Quran eco semerap panjang pendeke ta hukum tajwid kan pon semerap.
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Saya itu ngga terlalu aku ngga terlalu nekan ayo dihapalno ngga tak suru baca tok biasane nek aku loh ya biasane lek hafalan koyok pas kate khataman hafalan terus ngge mau tidur dibaca 5 kali sesudah

		tidur 5 kali mau berangkat 5 kali pokok ada waktu senggang tak suruh baca 5 kali 5 kali terus ngga pernah ngapalno dadine hafal sendiri. Engko lek arek dikongkon ngapalno ditekan terus ngapalno liyane seng kunu mau ketutup lali akhire masih baca tak penging suruh baca banter ngga tak suruh lihat tok loh ngene tok dilihat dibaca dihati 5 kali ngunu tok punan.
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Mboten mbak kan wau ngge Reya niku langsung hafalan ndamel Al-Quran.
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Ngge penaruh loh mbak asline maen hp iku pengaruh mangkane aku kalo opo mau kayak PAT emm akhir kan ya terakhir satu minggu sebelum sampek hari h sampek selesai pegang hp cuma kalo pulang sekolah tok sekitar satu jam habis itu mboten pegang hp tidur ngge, habis tidur pon kalo pegang hp paling setengah jam sudah ngga boleh ngge kan habis maghrib ngaji sinau pon mau ashar itu habis ashar tak suruh sinau lagi biasane kan dua pelajaran yang satu habis ashar yang satune habis maghrib
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Ya kumau suruh membaca mawon, Reya itu ngga opo ya karakter areke ngga mau tertekan dadine bagaimana carane koyo arek iki pikirane ga tertekan de'e pernah dulu awal-awal tak suruh ngapalno kalo malam iku mesti ngimpi ngigo apalan iku mau mbak aku kasian akhire kan tertekan akhire ngge de'e ya iku tak suruh baca kok malah hasile luwih cepet ngoten wau baca dalam hati baca dalam hati, dadi de'e ngge iku mau tidur sesudah tidur mau berangkat mau berangkat sudah baca nanti kalo mau masuk ke kelas baca lagi kurang 10 menit de'e wes sendiri tak lihat membaca langsung meneng ae dilihat itu terus manton ngoten kalo ada waktu senggang pas istirahat ta nopo dibaca lagi iku tok mbak carane tipe arek ngga bisa ditekan.
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Opo yo mbak ga nok motivasi mbak aku wes tak ikuno berjalannya waktu ngunu tok sakjane. Lek kulo lo ngge ngaji kan nomer satu utamane ngaji, ancene ngge dadi lek koyo sekolah ngoten niku seumpama angsal rangking iku mek cuma nai plus mboten terlalu penting gean niku ringking. Dadi seng penting anak gelem buka buku gelem belajar ya wes engko masalah oleh rangking gak iku wes terserah iku dadine ga memotivasi opo-opo cuma mek ngene tok "dek pean nek masih pinter lek ga belajar ga moco yo ga iso". Ga pernah ngasih-ngasih hadiah aku mbak meski anake dapat rangking ta opo ga pernah ya paling lek minta "buk aku kalo juara 2 tumbasno maem" biasane maeman ngoten baru tak tumbasno engken lek seng mahal-mahal biasane tak suruh nyelengi dewe engko nyelengi tak tambahi ngoten.
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampingi?	Mboten tak tinggal pokok seng penting ayo mene wayahe opo dibuka pon tak tinggal ga ngerti dadine de'kne belajar opo.

13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Ngge mbak ada ini kan kebutuhan kayak wa buat info dari sekolah terus tugas-tugasnya.
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Kendalane lek pas aku gak nok mbak lek matu-metu, Reya niku mesti tak peseni “Re hpan yahene jam segini maem tidur” kan tak program nganu dadi engko lek aku lali ga tak program wes kadong hpan ga keroso lek tak tinggal lah iku kendalane.
15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Opo mbak kesulitane anak ga nok kesulitane mbak, insyaallah Reya iku jek nganut mbak kan arek wedok diatur jek rodok gampang pokok seng penting Reya iku ga bosen-bosen ngandani, engko lek ga dikandani ya wes ngunu iku mau tak tinggal metu ngge lali ga pesen wes ga tak wa wes iku hpan seng biasane tak jatah sakjam iso dadi rongjam telung jam.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Isti Yuniani (Wali murid dari Najwa Salwa S.)

Waktu : Kamis, 02 Juni 2022

Tempat : TK Kebon Tunggul

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Menggunakan hp itu sejak kecil umur 3 tahun pakai tablet kan dulu permainan.
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Akses internetnya itu mulai kapan ya mungkin kelas dua cuma mainan-mainan saja kalo sekarang kan sudah itu Tiktokan Instagram.
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Sikap dalam mendidik anak saat pakai gadget itu saya batasi kalau sekarang waktunya belajar ya harus belajar waktunya ngaji ya ngaji mungkin untuk waktu luang saja itupun saya batasi cuma beberapa jam mungkin 2 jam selesai tapi kalau memang sudah nggak ada kerjaan ya biasanya pakai hp ada temannya ke situ tuh biasanya pake Tiktokan gitu.
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Satu hari kalau liburan itu lama pake hpnya lama paling ngge hampir 6 jam mungkin mbak kalau liburan. Tapi kalau waktu sekolah gini empat jaman mungkin habis sekolah pakai hp biasanya pulang sekolah terus habis les itu pakai hp sebentar kalau mau tidur itu. Kalo jam 9 ya saya harus kan harus tidur kalo jam 9 itu nggak sampai lebih. Kan hpnya itu nggak saya belikan itu pakai hp saya, sampai sekarang ndak saya belikan jadi pakai hp saya habis itu kalau dia sudah menggunakan itu saya cek seng dilihat itu apa terus kan ada chattingan sama teman-temannya itu saya baca tapi kalau ada cahting masuk ngga saya baca dulu nunggu anaknya buka baru saya baca semuanya terus ada referensi buka apa saja itu saya lihat.
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Cara mengatasi yang suka mengakses ehh mungkin pulsanya saya batasi kan di rumah saya nggak pakai wi-fi jadi pakai data jadi saya lihat penggunaan datanya sehari itu apa terus digunakan itu ada referensinya terus digunakan yang banyak itu berapa itu saya lihat kalau misalnya digunakan untuk download game apa main game online kayak Roblok itu bisanya saya ingat karena anaknya. Ini misalnya terus kuota internetnya habis ya ngga saya belikan sudah sebulan segitu jatahnya segitu ngga saya belikan.
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Ngga pernah saya iya anak otomatis menghafal sendiri kadang anak menghafal anak menyimak "Simak mi" iya saya nyimak dia menghafal gitu.

7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Kalau menambah hafalan biasanya itu kadang kan anak capek paling “saya setor tiga ayat saja mi” gapapa saya ngga pernah maksa anak untuk apa harus hafal segini segini ndak ya saya membebaskan anak pokoknya tiap hari itu ada setoran kan di ngajinya juga ada hafalan di sekolahan juga ada hafalan gitu loh jadi saya bebaskan anak pokoknya dalam sehari itu tetep ada setoran ke ngajinya juga ke sekolah. Kalau di ngajinya masih Amsilati. Kemarin kan pakai diniyah terus ndak ada temennya jadi sekarang itu Amsilati tapi nanti kalo sudah diniyah lagi.
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Saya kira ngga ya mbak soalnya ya itu tadi anak saya kalo menghafal langsung dibuku
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Media sosial kayak apa Tiktok Instagram Youtube nahnh seng paling berpengaruh itu Tiktok mbak. Kadang itu mempengaruhi perilaku anak, menirukan gitu menirukan terus ada update apa tapi saya tetep komunikasi ke anak karena saya memberi kebebasan supaya nyaman dulu ngomong sama saya. Jadi saya ngga ngejudge harus gini gini nantikan anak ngga terserah sama saya. Keterbukaan antara orang tua sama anak itu bener-bener saya utamakan soalnya saya di sekolah gimana sekolahnya gimana temennya saya tanyakan. Terus kalau ngaji itu gimana saya tanyakan jadi anak cerita biar kenyamanan sama orang tua itu ada biar nggak cari ke tempat lain.
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Kesulitan apa ya mungkin dibacakan diulang-ulang gitu loh bacaannya diulang-ulang nanti bisa hafal sendiri kalau anak saya itu memang apa ya saya yang nyimak dia yang baca, dibaca dulu sendiri habis itu terus saya disuruh nyimak gitu sistemnya gitu anak saya. Injih misalnya 2 surat biasanya saya dampingi biasanya 2 surat kadang ngulangi kadang ngeluh di depan Pak Khomsun itu aku gratul-gratul gitu loh karena grogi “Ndak boleh grogi biasa nanti kalo grogi itu hilang” kayak gitu saya beri semangat.
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Memberi pengertian kalo itu nanti buat anak sendiri, jadi memberi pengertian itu nanti ke depannya itu untuk untuk kamu bukan untuk saya untuk kebaikan kamu kayak gitu nanti kalau mondok lebih mudah kan sudah hafal terus nanti manfaatnya itu apa diberi pengertian seperti itu ke anak. Dadi ga merasa berat kalau menghafal.
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampinginya?	Iya mbak tapi terkadang saya sambil ngerjain pekerjaan saya.
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Oh jelas itu mbak iya pakek.
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Kendalanya apa ya aaa mungkin kalau saya agak sibuk gitu jadi saya apa loss pakai hp-nya iya pengawasannya mungkin atau ke tempat lain di rumah tapi hpnya nggak boleh dibawa keluar rumah ngga saya perbolehkan keluar rumah dadi maen hp

		dirumah saja. Mungkin itu kalo misalnya saya repot atau apa mungkin jadi main hpnya lama ngga ada yang ngawasi gitu loh ngga ada yang mengingatkan gitu.
15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Kesulitannya itu kan ini sudah fase itu ya mau remaja mungkin agak ngeyel, terus kalo diberi tahu itu ada aja jawabannya alasannya gini gini itu sudah ada argumen. Jadi ya kalo gini harus gini gitu loh ada argumen kalau dulu kan manut tapi sekarang itu diberi tahu itu ada apa argumentasi lah kayak jawaban.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Lailatul Fajriyah (Wali murid dari Zahra Arinnatul Hidayah)

Waktu : Kamis, 02 Juni 2022

Tempat : Rumah Ibu Lail

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan menggunakan gawai?	Sejak umur 6 tahun tanpa bisa akses internet.
2.	Sejak umur berapa anak diperbolehkan mengakses internet?	Sekarang sudah boleh akses internet tapi hanya di aplikasi tertentu seperti WahatsApp dan youtube.
3.	Bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak?	Mendekati anak seolah-olah bermain sama teman.
4.	Bagaimana cara orang tua mengawasi anak dalam penggunaan media sosial?	Selalu memantau saat memegang hp.
5.	Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi anak yang gemar mengakses media sosial?	Kalo memegang hp tidak boleh lama-lama dan satu hari dibatasi ngga sampek setengah jam. Kadang kalau kepingin banget lihat story tok ae (kata anaknya).
6.	Dengan adanya media sosial seperti youtube apakah dapat membantu orang tua dalam memudahkan anak saat menghafal juz 30?	Pernah tapi yang sering cari video bahasa arab kosa kata ya warna-warna.
7.	Bagaimana cara orang tua dalam membantu anak menambah atau menjaga hafalannya?	Sambil belajar sambil menghafal sambil nyemak.
8.	Adanya media sosial apakah memberi dampak positif bagi anak saat menghafal juz 30?	Dampak positif semakin termotivasi sambil lihat anak kecil-kecil itu loh ya tahfidz Quran, dadi semangat nambah.
9.	Apakah media sosial membawa dampak buruk dalam kegiatan hafalan juz 30?	Dampak negatifnya kecanduan.
10.	Bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal juz 30?	Di ajak santai dulu bermain engkok lek sekirane wes freshdimulai lagi.
11.	Apakah orang tua memiliki cara tersendiri untuk memotivasi anak dalam menghafal juz 30?	Kadang diberi hadiah entah jajan atau apa biar dia seneng. Terus biasane areke belajar sendiri, kan pas ngajian ada syarat wajib dihafal untuk kenaikan tingkat. Jadi berapa surat berapa surat, jadi kan setiap masuk itu membaca secara gak langsung kan hafal.
12.	Ketika anak belajar di rumah apakah orang tua selalu mendampingi?	Iya .
13.	Apakah orang tua paham dan ikut serta dalam penggunaan media sosial?	Punya youtube WhatsApp, facebook ga punya.
14.	Apa kendala orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan media sosial?	Kadang kan nyingit-nyingit yah namanya juga anak-anak kadang juga butuh privasi yah. Mangkane meminimalisir dia pegang hp.
15.	Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mendidik anak?	Ya ngene iki wes lek kenek bosen angel dikandani.

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : M. Khomsun (Guru pengajar)

Waktu : Selasa, 31 Mei 2022

Tempat : Sekolah

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Sejak kapan kegiatan hafalan juz 30 mulai diterapkan di MI Al-Huda?	Mulai tahun 2012 tapi sempet berhenti karena pandemi. Terus tahun 2021 sudah ditata lebih baik lagi.
2.	Dalam kegiatan hafalan juz 30 di MI Al-Huda menggunakan metode apa?	Metode Yanbu'a. Untuk siswa yang sudah lolos jilid 6 baru bisa ikut kelas ini.
3.	Apakah ada terget yang harus dicapai siswa dalam setiap minggunya?	Dalam sehari itu nambahnya tidak saya batasi disebabkan dengan benturan pelajaran umum. Jadi kalo saya batasi satu minggunya harus satu rai ngga ngatasi anak-anak ya semampunya ada yang nambah ada yang tidak nambah. Kalo tidak menambah ya mengulangi lagi supaya lancar.
4.	Bagaimana sistem setoran dalam kegiatan ini?	Setorannya ya lihat anaknya kalau mulai awal surat An-Nas semampunya kemudian nambah tiga ayat ada yang sampai lima ayat. Jadi gantian sesuai urutan tempat duduk tidak maju satu-satu.
5.	Apakah sekolah memiliki kebijakan mengenai pembatasan dalam penggunaan media sosial bagi siswa?	Ada tidak boleh membawa hp kalo ada perubahan pulang ya wali murid dihibungi wali kelasnya masing-masing.

Lampiran 2 : Gambar dan Hasil Dokumentasi



Gedung Sekolah



Kelas Tahfidz



Gedung Sekolah



Wawancara Dengan Guru Kelas Tahfidz



Foto Bersama Siswa Kelas Tahfidz



Wawancara Dengan Ibu Alfiah



Wawancara Dengan Ibu Ika



Wawancara Dengan Pak Samsul



Wawancara Dengan Ibu Asnifa



Wawancara Dengan Ibu Isti



Wawancara Dengan Ibu Lail



Wawancara Dengan Ibu Hartatik



Wawancara Dengan Ibu Ita



Wawancara Dengan Ibu Mu'arifah

Lampiran 3: Kuesioner

Kuesioner Terbuka

A. Data Responden

Nama : Irma, dwi, R
 Kelas : 5C (Ma) 7
 Jenis kelamin : Perempuan

B. Pertanyaan

1. Apakah kamu memiliki akun media sosial?
Ya
2. Sejak umur berapa kamu memiliki akun media sosial?
umur 8 thn / kelas 2
3. Jika kamu memiliki akun media sosial, bagaimana caramu memperoleh akun media sosial?
dibagikan ortu
4. Berapa lama kamu mengakses media sosial dalam satu hari?
3 jam
5. Media sosial apa yang sering kamu gunakan?
tik tok, youtube, whats app, ig
6. Apakah kamu pernah menggunakan video di youtube untuk membantu menghafal juz 30?
tidak pernah
7. Dengan adanya video tersebut apakah membantumu menghafal juz 30?
tidak
8. Apakah media sosial mengganggu dalam menghafal juz 30?
tidak
9. Apakah orang tua membantumu dalam menghafal juz 30?
iya, kadang
10. Apa yang dilakukan orang tuamu jika kamu sering menggunakan media sosial dan lupa waktu belajar?
cuman dilia² kalau menggunakan medsos, dan dilia² kalau lupa waktu belajar

9

Lampiran 4: Pemberian izin



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL-HUDA
MADRASAH IBTIDAIYAH "AL - HUDA"
 WONOPLOSO - GONDANG - MOJOKERTO

NSM : 111 235 160 015 NPSN : 60717199
 Alamat : Jl. Sersan Hartono No. 08 Ds. Wonoploso Kec. Gondang Kab. Mojokerto 61372
 E-mail: miwonoploso@gmail.com

Nomor : MIS.02 / 015 / 34 / IV / 2022 Wonoploso, 25 April 2022
 Lamp. : --
 Hal. : **Pemberian Izin**

Kepada Yth :
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

Di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Salam silaturahmi, semoga kita tetap dalam lindungan Alloh SWT. Dalam menjalankan segala aktifitas kita *Aamiin*.
 Menanggapi surat permohonan izin saudara nomor : 1174/Un.03.1/TL.00.1/04/2022 pada tanggal 20 April 2022 mengenai permohonan izin penelitian dengan judul skripsi :

"Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah Al Huda"

Maka dengan ini kami memberikan izin kepada mahasiswa berikut :

Nama : Nur Sholichah
 NIM : 18140038
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Demikian pemberitahuan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala MI Al Huda
 Wonoploso
AL ZAINI ARIFIN, S.Pd.I

lampiran 5 : Bukti Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL - HUDA
MADRASAH IBTIDA'YAH "AL - HUDA"
WONOPLOSO - GONDANG - MOJOKERTO
 NSM : 111 235 160 015 NPSN : 60717199
 Alamat : Jl. Sersan Hartono No. 08 Ds. Wonoploso Kec. Gondang Kab. Mojokerto 61372
 E-mail: miwonoploso@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : MIS.02 / 015 / 53 / VI / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	M. ZAINUL ARIFIN, S. Pd.I
NIP	:	--
Jabatan	:	Kepala Madrasah
Alamat	:	Ds. Wonoploso, Kec. Gondang

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama	:	NUR SHOLICHAH
NIM	:	18140038
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melaksanakan penelitian dengan judul ***"Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial pada Siswa Madrasah Ibtida'iyah Al Huda"***.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 2 Juni 2022
 Kepala Madrasah,



M. ZAINUL ARIFIN, S. Pd.I
 NIP. --

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Sholichah
NIM : 18140038
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 06 April 2000
Fakultas/ Jurusan : FITK/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Dsn. Wonosari, Ds. Wonoploso, Kec.
Gondang, Kab. Mojokerto, Jawa Timur.
No. Hp : 085762808961
Alamat Email : nursholichah06@gmail.com

Malang, 08 Juni 2022

Nur Sholichah
NIM. 18140038